

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembahasan mengenai konstruksi identitas diri terutama pada pengguna tato akhir-akhir ini kurang mendapat perhatian dari para akademisi. Pada kenyataannya tanpa disadari setiap individu ingin menunjukkan siapa diri mereka yang sebenarnya. Banyak hal atau cara yang dilakukan oleh setiap individu untuk menunjukkan identitas dirinya, salah satunya dengan menggunakan media tato. Proses konstruksi identitas melalui tato di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama setelah era Orde Baru runtuh dan beralih ke era Reformasi dimana tato menjadi suatu fenomena dimasyarakat.

Selain itu pergeseran makna tato pada era modern ini sangatlah jauh berbeda dengan tato yang ada pada masyarakat tradisional. Dimana tato yang ada pada masyarakat tradisional mempunyai makna yang sakral. Sedangkan setelah tato dikonsumsi oleh masyarakat modern maka makna yang sakral tersebut sudah tidak ada lagi. Makna tato pada masyarakat modern sebagai bentuk individualisasi diri dan ada beberapa komunitas menggunakan tato untuk menyampaikan ideologinya.

Secara kebahasaan, tato mempunyai istilah yang nyaris sama digunakan diberbagai belahan dunia. Beberapa diantaranya adalah tatoage, tatouge, tatower, tatuagio, tatubar, tatujae, tattoos, tattueringer, tatuanges, totoviranger, tattoos, dan

tatu. Konon kata “tattoo” berasal dari bahasa Tahiti yakni “tattau” yang berarti menandai, dalam arti bahwa tubuh ditandai dengan menggunakan alat berburu yang runcing untuk memasukan zat pewarna dibawah permukaan kulit.<sup>1</sup>

Tato menjadi tren baru masyarakat modern dikota-kota besar republik ini. Mereka mengubah cara pandangya terhadap tato, dari seni melukis kulit yang berkaitan dengan kriminalitas dan dunia hitam menjadi tren yang keren, funky dan mutakhir.<sup>2</sup> Sebenarnya apabila kita menelaah kebelakang terutama di Indonesia pada masa Orde Baru, tato dianggap bagian dari dunia kriminalitas dan ada semacam pelarangan bertato oleh pemerintah pada masa itu. Dan apabila dikaji tentang asal-usul pembuatan dan makna tato itu sendiri sangat jauh berbeda dengan tato yang ada pada masa sekarang.

Tato sebenarnya termasuk salah satu budaya kuno yang ada di dunia. Bangsa mesir kuno sudah mengenal tato sejak ribuan tahun yang lalu sebelum masehi. Tato merupakan bagian tradisi bangsa mesir kuno yang terlupakan oleh para arkeolog, seperti yang terukir pada tubuh mumi Amunet pendeta wanita pemuja Dewi Hathor, di Thebes.<sup>3</sup> Makna tato pada zaman mesir kuno sangat erat kaitanya dengan ritual-ritual pemujaan terhadap para dewa kepercayaan mereka.

Cristoper scott dalam buku *skin deep, art, sex and symbol*, membagi motivasi dan stimulus tato tardisional kedalam empat tema besar.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Olong Hatib Abdul Kadir, *Tato*, Yogyakarta: PT LiKS, 2006, Hlm 84.

<sup>2</sup> Ekky Al-malaky, *Why not??: remaja doyan filsafat*, Bandung : PT Bunaya kreatifa, 2003, Hlm 31.

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm 33.

<sup>4</sup>Olong Hatib Abdul Kadir.*Op.Cit*, Hlm 94.

*Pertama*, tato bertujuan sebagai fungsi kamuflase selama masa perburuan. Dalam perkembangannya, tato digambarkan sebagai hasil prestasi hasil dari berburu binatang, yang kemudian berlanjut kepada manusia sebagai objek perburuan. Dari sinilah kemudian tato mengalami perkembangan imej sebagai hasil dari pemenggalan kepala manusia. Tipekalitas ini ada pada masyarakat dayak kayan dan iban.

*Kedua*, tato merupakan perintah religius masyarakat yang dijanjikan dengan iming-iming surga atau dikatakan perintah Dewa/Tuhan. Tato merupakan simbolitas kesetiaan kepada adat dan religuitasnya. *Ketiga*, tato sebagai inisiasi dalam masa-masa krisis dan fase kehidupan dari anak-anak ke remaja, dari gadis ke perempuan, dari perempuan ke ibu. Contohnya pada masyarakat Tibet dan India, tato digunakan sebagai bakti ketabahan mereka dalam menghadapi masa krisis seperti puber dan kehamilan. Tato juga dianggap mampu mengatasi masa-masa sakit dan duka. *Keempat*, tato sebagai jimat mujarab, simbol kesuburan dan kekuatan dalam melawan berbagai penyakit, kecelakaan, bencana alam dan gangguan setan.

Perkembangan tato di Indonesia pernah mengalami masa-masa sulit, dimana pada era Orde Baru tahun 1980an orang yang bertato dianggap sebagai penjahat dan preman. Orang yang bertato dianggap sebagai penyakit dimasyarakat dan harus disingkirkan. Banyak orang yang bertato “hilang” secara misterius tanpa jejak dan tidak pernah kembali. Persepsi akan predikat tato sebagai simbol kriminalitas merupakan landasan pemikiran pemerintah pada waktu itu. Demi dan mengatasnamakan terwujudnya keamanan nasional serta ketertiban dimasyarakat

maka para orang yang bertato pun dihilangkan karena akan mengganggu keamanan dan ketertiban dimasyarakat.

Setelah runtuhnya rezim Orde Baru lalu memasuki era Reformasi, keran kebebasan berekspresi mengucur deras didalam berbagai bidang, walaupun kesan negatif tato masih melekat pada masyarakat. Terlepas dari baik dan buruknya tato dimasyarakat, tidak bisa dipungkiri bahwa tato pada saat ini menjadi sebagian dari gaya hidup masyarakat perkotaan. Dan bisa dikatakan bahwa tato pada saat ini mulai menjadi sebuah tren dikalangan masyarakat. Itu terbukti dengan beberapa Selebritis dan Pesepakbola dunia maupun Indonesia, banyak yang menghiasi tubuhnya dengan tato, para remaja yang yang mengidolakan publik figur tersebut tentu saja akan mengikuti apa yang mereka lakukan baik dari cara berpakaian sampai menghiasi tubuhnya dengan tato.

Persoalan makna tato dan konstruksi identitas diri para pemakai tato sangat menarik untuk dikaji secara sosiologis. Pergeseran makna tato yang diikutipula dengan perubahan makna tubuh manusia dapat merepresentasikan realitas sosiologis di masyarakat. Dalam penelitian ini, perhatian diberikan kepada penelitian mengenai makna tato dan konstruksi identitas pada komunitas taring babi. Bila berbicara mengenai komunitas, dengan kata lain ada sebuah ketertarikan yang sama akan suatu hal dan juga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan bagi para anggotanya.

## **B. Perumusan Masalah**

Tato pada dasarnya merupakan sebuah budaya tradisional yang pada awalnya mempunyai nilai yang sakral, akan tetapi seiring perkembangan jaman makna tato mengalami sebuah pergeseran. Tato pada era modern sekarang ini dijadikan sebagai penanda identitas dan tato menjadi sebuah fenomena dimasyarakat. Setelah runtuhnya rezim orde baru dan kebebasan berekspresi dijamin dalam undang-undang, para pemuja tato semakin menunjukkan eksistensinya. Banyak sekali komunitas tato yang di Indonesia salah satunya komunitas Taring Babi yang berada di kota Jakarta. Dengan mengacu pada paparan singkat diatas, penelitian ini memiliki beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai permasalahan penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah makna tato bagi para anggota Komunitas Taring Babi?
2. Bagaimanakah para anggota Taring Babi tersebut membangun konstruksi identitas dirinya melalui tato di tubuhnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diberi judul oleh penulis, *Makna Tato dan Konstruksi Identitas Pada Komunitas Taring Babi*. Berdasarkan uraian permasalahan yang telah disampaikan, maka penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui tentang makna tato pada masa sekarang yang ada pada anggota komunitas taring babi. Penelitian ini juga ingin mengetahui pola konstruksi identitas yang terjadi pada pengguna tato. Oleh karena itu penulis membagi dua fokus

penelitian sehubungan dengan tema tersebut. Fokus yang pertama, penelitian ini berguna untuk menerangkan fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat yaitu sebuah pembentukan identitas diri melalui sebuah tato. Fokus kedua, bagi kegunaan penelitian ini menerangkan makna tato yang melekat pada penggunanya. Berawal dari kedua fokus penelitian tersebut, maka penulis mengaitkan keduanya dengan pemahaman bahwa penelitian ini ditujukan untuk mengetahui fenomena tato sehingga menjadi sebuah konstruksi identitas bagi penggunanya dan merupakan fenomena sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap tato yang melekat pada tubuh seseorang pastilah mempunyai makna dan dari makna tersebut akan menjadi suatu identitas bagi penggunanya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pengertian tentang makna tato dan konstruksi identitas bagi penggunanya secara praktis. Jika penelitian ini berhasil menyimpulkan tentang hal-hal yang sudah dijelaskan, maka nantinya akan terungkap betapa pentingnya pembentukan identitas yang diaplikasikan melalui sebuah makna tato. Selain itu penelitian ini juga berguna untuk merubah pandangan masyarakat terhadap pengguna tato yang selama ini cenderung berfikir negatif terhadap pemilik tato.

Pada akhirnya, dengan bantuan kerangka berfikir secara sosiologis, penelitian ini diharapkan mampu menganalisa sejauh mana tato sebagai sebuah makna dan konstruksi identitas dapat dijabarkan secara konseptual maupun praktis. Sehingga nantinya diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis bagi masyarakat umum.

Tentunya pergeseran makna tato pada era modern ini merupakan sebuah kunci bagi peneliti untuk menjelaskan bab-bab berikutnya.

#### **E. Tinjauan Penelitian**

Belakangan ini ketertarikan para kaum akademisi tentang kajian yang bertemakan tato serta tentang kajian konstruksi identitas mulai bertambah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pustaka yang dianggap mampu membantu proses penelitian, terutama objek penelitain yang berkaitan dengan penelitian yaitu tato dan kostruksi identitas.

*Pertamaskripsi* milik RR. Erli Dinda Puspita.<sup>5</sup> skripsi ini berisikan tentang keadaan dan makna tato di era postmodern seperti sekarang ini. tato pada masa sekarang menjadi sebuah gaya hidup dan menjadi sebuah identitas seseorang. Maka banyak orang yang berlomba-lomba untuk mengkonsumsi tato hanya untuk menunjang penampilannya. Dalam era postmodern peran media masa sangat mempengaruhi minat seseorang unruk mengkonsumsi sesuatu. Sama halnya dengan tato banyak kalangan remaja yang mengkonsumsi tato karena mengikuti gaya selebritis yang mereka idolakan. Makna dari tato pada era postmodern juga mengalami suatu perubahan tergantung siapa orang yang menginterpretasikan makna dari tato tersebut. Pengetahuan, pandangan dan pengalaman seseorang merupakan unsur yang menentukan makna yang tersirat pada tato tersebut.

---

<sup>5</sup>RR. Early Dinda Puspita, *Fenomena Tren Tato dan Pergeseran Makna Seni Tato Ditinjau dari teori Postmodernisme dan Teori Semiotik pierce*, Skripsi. Depok: Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2006.

*Kedua* tesis milik Restituta Driyanti tentang *Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak Dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*.<sup>6</sup> Tesis ini berisikan tentang makna tato yang melekat pada suku dayak, dimana makna yang tersirat lebih menggambarkan sesuatu yang sakral. Dengan menggunakan teori hermeneutika fenomenologi dari Paul Ricoeur, maka ada sebuah ketidakberesan,kecemaran dan kekotoran yang terjadi didunia. Dengan kata lain tato yang melekat pada suku Dayak mempunyai sebuah makna pembersihan atau penyucian diri, selain itu tato juga dipercaya sabagai sebuah sarana menuju sebuah keabadian terdapat di kampung kematian ( village of the dead), yaitu surga bagi suku Dayak.

*Ketiga* skripsi milik Astrid Niagara Larasati tentang *Black Metal Musik Cadas:Studi Tentang Konstruksi Identitas Kaum Muda Jakarta Melalui Genre Musik Black Metal*.<sup>7</sup> Skripsi ini berisikan tentang pembentukan identitas diri melalui sebuah genre musik underground yang memaknai identitas mereka sebagai seorang Black Metal. Genre musik tersebut pada pandangan masyarakat awam mendapatkan stigma yang negatif, karena mereka menilai genre musik ini tidak jelas dan hanya mengeluarkan suara berisik. Akan tetapi pada kaum remaja yang mengerti akan genre musik Black metal, mereka menemukan sebuah kebebasan dalam berekspresi. Di dalam subkultur para kaum muda ada yang memilih subkultur sebagai jalan

---

<sup>6</sup>Restituta Driyanti, *Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak Dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*, Tesis. Depok : Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2011.

<sup>7</sup>Astrid Niagara Larasati, *Black Metal Musik Cadas:Studi Tentang Konstruksi Identitas Kaum Muda Jakarta Melalui Genre Musik Black Metal*, Skripsi. Jakarta : Program studi Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakart, 2012.



hidupnya atau hanya menjadikan subkultur tersebut sebagai suatu bentuk untuk mengekspresikan dirinya. Tindakan tersebut, merupakan suatu bentuk rasa yang ingin dicapai oleh mereka untuk mendapatkan sesuatu yang dapat memberikan mereka sebuah ‘rasa nyaman’ tersendiri bagi dirinya.

**Tabel I.1**  
**Perbandingan Penelitian Sejenis**

No	Nama dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	RR. Early Dinda Puspita: Fenomena Tren Tato dan Pergeseran Makna Seni Tato Ditinjau dari teori Postmodernisme dan Teori Semiotik pierce.	Membahas mengenai pergeseran makna tato pada era modern	Penelitian yang dilakukan oleh RR. Early tidak pada sebuah komunitas.
2	Restituta Driyanti: Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak Dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur.	Membahas tentang makna tato yang melekat pada penggunaannya	Penelitian ini, mengkaji makna tato tradisional pada suku Dayak.
3	Astrid Niagara Larasati: Black Metal Musik Cadas: Studi Tentang Konstruksi Identitas Kaum Muda Jakarta Melalui Genre Musik Black Metal.	Membahas mengenai konstruksi identitas yang merupakan bentuk dari kebebasan berekspresi.	Penelitian ini, mengkaji pembentukan identitas melalui sebuah genre musik.
4	Ade Mulyana: Makna Tato dan Konstruksi Identitas Melalui Makna Tato	Membahas mengenai pergeseran makna tato dan membahas mengenai identitas.	Penelitian ini membahas tato pada suatu komunitas sehingga menjadi suatu identitas bagi mereka.

Sumber : Dilolah dari Penelitian Sejenis 2013

## **F. Kerangka Konseptual**

### **a. Interaksionisme Simbolik dalam Tato**

Interaksionisme simbolik merupakan aliran sosiologi Amerika yang lahir dari tradisi psikolog. Ide bahwa kenyataan sosial muncul melalui proses interaksi sangat penting dalam interaksionisme simbolik. Seperti namanya sendiri menunjukkan, teori

itu berhubungan dengan teori simbol dimana interaksi terjadi.<sup>8</sup> Pentingnya pemikiran menurut pakar interaksionisme simbolik tercermin terhadap pandangan mereka mengenai objek. Blumer membedakan tiga jenis objek, fisik, sosial dan abstrak. Objek semata-mata dilihat sebagai benda yang berada “diliuar sana” dalam dunia nyata, yang terpenting adalah bagaimana cara objek itu ditetapkan oleh aktor.<sup>9</sup>

Perspektif teori interaksionisme simbolik, yang menyatakan bahwa objek yang dilihat tergantung kepada penetapan dari aktor. Maka tato akan menjadi sebuah objek yang berbeda tergantung siapa aktor yang menetapkannya. Tato tentu saja akan menjadi sebuah objek yang berbeda bagi para penikmat tato terutama para seniman tato, objek tato juga akan berubah pengertiannya bila dilihat oleh aktor yang berada diluar pengguna dan seniman tato. Dalam teori interaksionisme simbolik sebuah simbol merupakan sebuah alat untuk mengkomunikasikan ciri dari diri orang tersebut. Bila ditelaah maka tato merupakan sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan diri mereka melalui sebuah simbol, bisa saja tato yang melekat pada tubuh penggunanya merupakan sebuah opini tentang sesuatu yang pernah orang tersebut alami.

### **b. Konstruksi Identitas**

Kita memandang identitas diekspresikan melalui berbagai representasi yang dapat dikenali orang lain dan kita sendiri. Jadi, identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup.

---

<sup>8</sup> Poloma, Margaret.M, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000, Hlm. 254.

<sup>9</sup> Geogre Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008, Hlm 291.

Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa kita sama atau berbeda dengan orang lain.<sup>10</sup>Giddens dalam Sutrisno Mudji, mengatakan bahwa identitas merupakan sebuah ‘proyek’, maksudnya ‘proyek’ tersebut merupakan ciptaan kita yang selalu berproses, suatu gerak ‘menuju’ bukan ‘kedatangan’.

“Identitas adalah sebuah proyek, maksudnya, identitas merupakan ciptaan kita, sesuatu yang selalu berproses, suatu gerak ‘menuju’ dan bukan suatu ‘kedatangan’. Proyek identitas tersusun dari apa yang kita pikirkan tentang diri kita sekarang dengan dasar situasi masa lalu dan masa sekarang kita, sekaligus tentang gagasan akan menjadi apa kita, garis lintasan masa depan yang kita inginkan.”<sup>11</sup>

Proses konstruksi identitas pada penggunaan tato merupakan suatu wujud praktik untuk memberikan suatu gambaran mengenai dirinya kepada orang lain, yang diwujudkan melalui sebuah tanda tato yang melekat pada tubuhnya. Dengan kata lain pemaknaan identitas pada diri seseorang dapat dilihat melalui tanda-tanda atau cara seseorang tersebut mengekspresikan dirinya kepada orang lain melalui tubuhnya bahwa inilah “saya”. Pada dasarnya pembentukan “saya” merupakan akumulasi dari apa yang pernah dialami subjek selama hidupnya atau “saya” merupakan suatu produk dari sebuah sejarah.

Foucault dalam Chris Barker, mengatakan bahwa subjek merupakan suatu yang telah tersejarahkan (*historized*) secara radikal. Jadi, orang sepenuhnya dan hanyalah produk sejarah. Dia mengeskploasi genealogi tubuh sebagai arena praktik pendisiplinan yang membentuk subjek.

---

<sup>10</sup>Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, Penerjemah Nurhadi, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2011, Hlm174.

<sup>11</sup>Giddens Dalam SutrisnoMudjidkk, *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*, Depok : Keokoesan, 2008, Hlm, 118.

“tubuh adalah arena bagi praktik disipliner yang mewujudkan subjek, praktik-praktik ini menjadi konsekuensi dari diskursus historis spsesifik menyangkut soal kejahatan, hukuman, kedokteran ilmu pengetahuan, seksualitas dan lain-lain”<sup>12</sup>

Penjelasan diatas serupa dengan pembentukan identitas pada pengguna tato, dimana tato yang melekat pada tubuh penggunanya tentu saja mempunyai makna yang mempunyai nilai sejarah dibaliknya. Dengan kata lain pembentukan identitas pada pengguna tato juga tidak bisa dilepaskan dari apa yang telah dialaminya, dan tubuhnya merupakan media untuk menunjukkan apa yang telah dia alami yang dijabarkan melalui sebuah tato.

### **c. Konsep Komunitas**

Istilah komunitas mengalami perkembangan pesat sejak abad ke-14 yang pada awalnya digunakan untuk menunjuk pada suatu kelompok orang yang berada pada status rendah, orang biasa, dalam hubungannya dengan kelompok kelas atas.<sup>13</sup> Seiring dengan perkembangan zaman serta runtuhnya dinasti kaum borjuis, maka konsep dari komunitas itu sendiri mengalami perubahan. Dimana suatu komunitas tidak selalu identik dengan status sosial seseorang. Dengan kata lain orang-orang yang berada didalam komunitas tersebut tidak harus mempunyai status sosial yang sama. Terbentuknya masyarakat luas atau komunitas dapat terjadi karena adanya interaksi sosial antar anggota atau kelompok melalui beberapa hal, antara lain:<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Foucault, Dalam Chris Barker, Penerjemah Nurhadi, *Ibid*, Hlm 184.

<sup>13</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010, Hlm141.

<sup>14</sup> Dewi Wulansari, *Sosiologi: Konsep dan Teori*, Bandung: PT Refika Aditama, 2002, Hlm 46.

- Melalui pertukaran pengalaman tentang pengetahuan, keterampilan, teknikal, organisasi sosial dan mengenai wilayah mereka masing-masing.
- Melalui adanya kebutuhan yang sama dalam bentuk biologi, nilai-nilai dan tujuan yang sama yang diajarkan oleh kebudayaan.

Banyak sekali bermunculan komunitas-komunitas dari berbagai bidang. Di Indonesia setelah runtuhnya rezim Orde Baru, komunitas penggemar tato juga mulai bermunculan terutama di kota-kota besar di Indonesia. Kebebasan berekspresi merupakan faktor utama kenapa komunitas-komunitas bermunculan, termasuk komunitas tato. Dengan kata lain komunitas merupakan suatu tempat dimana pemenuhan kebutuhan seseorang akan sesuatu hal akan terpenuhi.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Mengacu pada fokus dan subjek penelitian yang berjudul *Makna Tato dan Konstruksi Identitas Pada Komunitas Taring Babi*, maka pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah studi kasus. Pada umumnya studi semacam ini sangat erat kaitannya dengan penelitian kualitatif. Dalam Creswell dijelaskan bahwa “pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau yang berkaitan dengan masalah manusia. Berdasarkan pada penciptaan deskripsi lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan

pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.”<sup>15</sup> Dengan demikian pandangan peneliti terhadap masalah yang diteliti ialah secara subjektif. Dimana disini peneliti berusaha menghargai pandang subjek terhadap masalah yang ditanyakan oleh peneliti.

Subjek penulis yang pertama ialah Bobby dan Mike, dimana kedua orang tersebut merupakan pendiri dari komunitas taring babi. Disini peneliti mencoba mencaritahu apa saja yang melatarbelakangi kedua orang tersebut membuat sebuah komunitas yang diberi nama taring babi dan juga disini peneliti berusaha menggali tentang makna tato yang kedua narasumber tersebut. Kedua, para anggota komunitas taring babi, disini peneliti ingin mengetahui apa yang membuat mereka tertarik menjadi anggota dari komunitas tersebut dan peneliti juga ingin mengetahui mengapa mereka lebih suka mentato tubuhnya ditempat ini. Ketiga, peneliti ingin melihat tato dari segi agama dan kesehatan, dimana peneliti ingin mengetahui tato bila dilihat dari hukum agama serta apa efek tato bagi penggunanya terutama dari segi kesehatan, yang nantinya akan menjadi acuan bagi peneliti tentang dampak positif dan negatif tato terutama bagi penggunanya.

#### **b. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah di Jl. Moh Kafi II, Gg Setiabudi No. 39, RT.11, RW.8 Srengsengsawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Karena ditempat tersebut merupakan tempat dimana para anggota komunitas taring babi berkumpul

---

<sup>15</sup>John W. Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approache*, Jakarta: KIK Press, 2002, Hlm 1.

dan melakukan kegiatan. Selain itu tempat ini tidak terlalu jauh dari tempat peneliti tinggal, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

### **c. Peran Peneliti**

Status penulis dalam penelitian ini sebagai orang luar dari komunitas taring babi dan sebagai mahasiswa yang sedang melakukan penelitian. Untuk bisa mencari informasi dari komunitas tersebut penulis mempunyai seorang teman yang sesama mahasiswa yang terlebih dahulu telah kenal dengan anggota komunitas tersebut. Pada awalnya penulis hanya berdiskusi tentang tato dengan orang tersebut dikampus, dan akhirnya penulis mendapatkan sebuah informasi bahwa ada sebuah komunitas yang tertarik tentang tato, sehingga penulis meminta untuk diantar ketempat komunitas tersebut.

Awalnya penulis memandang tato sangat erat kaitannya dengan dunia premanisme, dimana pada waktu penulis duduk dibangku SMA sering “nongkrong bareng” dengan para “calo” angkutan umum didekat sekolah penulis. Dimana kebanyakan dari orang tersebut banyak yang tubuhnya dihisai dengan tato, sehingga stigma negatif akan tato sempat diserap oleh penulis. Karena pada saat itu pemahaman akan tato asal-usul tato tidak diketahui oleh penulis secara ilmiah.

Pada saat memasuki dunia kampus pemikiran penulis akan suatu hal mulai menuju pada tahap kritis. Dimana penulis tidak serta –merta mengambil suatu kesimpulan terhadap apa yang penulis lihat termasuk juga akan tato, pandangan penulis akan tato mulia berubah. Karena dilingkungan kampus penulis banyak

mahasiswa yang menghiasi tubuhnya dengan tato. Ketertarikan penulis untuk membedah tato dimulai pada saat penulis mendapatkan tugas Ujian Akhir Semester Sosiologi Budaya, yang dimana pada saat itu penulis mengangkat tema tentang tato.

Sejak saat itu sampai sekarang ketertarikan penulis akan tema-tema kebudayaan mulai menggeliat. Penulis banyak melakukan diskusi dengan teman-teman kampus yang juga tertarik akan tema-tema kebudayaan. Banyak sekali masukan-masukan yang didapat oleh penulis dari diskusi tersebut, terutama tentang pengertian dari makna dan identitas. Selain berdiskusi penulis juga mencoba mencari tinjauan ilmiah yang berkaitan dengan tema yang diteliti oleh penulis. Ada beberapa kesulitan yang dialami penulis dalam mencari tinjauan ilmiah, terutama tinjauan penelitian sejenis yang bertemakan tato. Akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi niat penulis untuk merumuskan tema yang penulis sajikan. Karena dengan masih sedikitnya tinjauan pustaka yang penulis dapat, setidaknya apa yang penulis kerjakan mudah-mudahan akan mempermudah bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tema yang serupa.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sangat diperlukan dalam suatu penelitian, karena merupakan langkah pertama yang harus ditentukan oleh peneliti sehingga nantinya akan memudahkan peneliti dalam menyelesaikan suatu penelitian. Saat akan melakukan penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data. Dalam Creswell dijelaskan bahwa “penelitian kualitatif peneliti menggunakan



teknik pengumpulan data secara langsung seperti, observasi, wawancara, studi pustaka dan diskusi dengan kelompok yang berkaitan dengan penelitian.”<sup>16</sup>

- **Observasi**

Dalam menggunakan teknik pengumpulan data observasi, penulis berusaha untuk mendapatkan data-data atau informasi tentang bagaimana realita dari objek yang diteliti. Dengan demikian, penulis akan memiliki data yang terpercaya terkait dengan sikap, kebiasaan dan interaksi antar sesama pengguna tato. Hal ini, bertujuan untuk memahami lebih dalam maksud dan tujuan dari komunitas pengguna tato tersebut.

- **Wawancara**

Teknik yang kedua yakni wawancara, pada teknik ini penulis menggunakan dua cara pendekatan, yakni wawancara mendalam dan teknik wawancara sambil lalu. Tujuan dari penggunaan teknik adalah untuk mendapatkan data-data terkait dengan proses sejarah hingga penyampaian makna yang dilakukan oleh Komunitas ini. Selain itu melalui wawancara peneliti juga dapat menggali lebih dalam mengenai apa yang melatarbelakangi mereka hingga bagaimana mereka memaknai tato dalam kehidupan mereka.

- **Studi Pustaka**

Teknik lain yang digunakan adalah pengumpulan data dengan cara studi pustaka telah penulis lakukan sebelum tema *Tato* ini dirumuskan. Ini terjadi karena

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm 3

penulis memang tertarik dengan tema-tema kebudayaan khususnya tato. Dengan demikian, ketertarikan penulis akan tema-tema mengenai kebudayaan tersebut merupakan sebuah langkah awal atau informasi awal bagi kelanjutan penelitian ini. Selain itu acuan terhadap buku-buku serta karya ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan tema ini merupakan aspek penting dalam teknik pengambilan data studi pustaka.

#### **e. Triangulasi Data**

Posisi penulis dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen utama. Namun bisa saja seorang peneliti sulit terhindar dari bias atau subjektivitas terhadap tema yang sedang diangkat, baik itu karena ingin mempromosikan sesuatu atau karena sudut pandang peneliti yang lebih dominan dibanding informan. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode pengecekan data yang digunakan untuk menghindari kemungkinan bias tersebut, metode ini umum disebut dengan triangulasi data.

Penulis menggunakan triangulasi dengan cara membandingkan hasil wawancara antar informan satu dengan lainnya. Melalui perbandingan ini dapat dilihat mana informan yang memberikan informasi kurang tepat atau pun tidak sesuai dengan temuan lapangan ketika sudah dilalui observasi secara langsung. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber data, yakni pengecekan melalui berbagai macam literatur yang sudah tersedia sebelumnya baik itu jurnal, buku, dokumentasi, foto bisa digunakan sebagai bukti yang memperkuat data serta

memperluas pandangan peneliti untuk mendapat kebenaran yang kuat dari para informan terkait.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Ketiga bagian ini akan dipaparkan dalam lima bab, yaitu satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab adalah penutup.

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang penulis mengangkat tema tato dan konstruksi identitas dan permasalahan yang ingin diteliti. Kerangka konsep yang berguna untuk menjelaskan makna tato dan konstruksi identitas pada komunitas taring babi, tinjauan pustaka yang berisikan studi-studi terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang diangkat oleh penulis, dan metodologi penelitian, yaitu teknik-teknik penelitian yang sistematis.

Bab II ini menjelaskan tentang Taring Babi Sebagai Komunitas Tato Modern, yang didalamnya terdapat lima sub-bab. Pertama merupakan pengantar. Kedua, membahas tentang tato dalam sejarah budaya. Ketiga, membahas tentang tato sebagai gaya hidup masyarakat modern. Keempat, membahas tentang sejarah singkat perkembangan tato di Indonesia. Kelima membahas taring babi dalam perkembangan tato tradisional kmodern.

Bab III akan menjelaskan tentang makna tato pada anggota komunitas Taring Babi. yang didalamnya terdiri dari enam sub-bab. Pertama, berisikan pengantar. Kedua, tato bukan sebuah simbol kriminal: pembuktian Mike dengan tato ditubuhnya.

Ketiga, tato sebagai catatan sejarah: makna tato ditubuh bobby. Keempat, tato merupakan sebiah seni bagi Ugay. Kelima makna tato sarang laba-laba ditubuh Boy. Keenam, Taring Babi : tato merupakan identitas seumur hidup.

Bab IV mengupas tentang konstruksi identitas melalui makna tato pada anggota komunitas taring bab, yang juga terdiri dari beberapa sub-bab. Pertama berisikan pengantar. Kedua, tato sebagai ekspresi otoritas terhadap tubuh. Ketiga, tato sebagai ekspresi identitas dalam komunitas. Keempat, tato sebagai penolak stigma orde baru. Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TARING BABI SEBAGAI KOMUNITAS TATO MODERN**

#### **A. Pengantar**

Tato sebagai sebuah kebudayaan kuno, tentu saja pada zaman dahulu sangat melekat dengan unsur-unsur mistis yang erat kaitannya dengan sebuah ritual keagamaan. Tato yang kita lihat sekarang ini tentu saja mengalami sebuah perubahan yang sangat jauh berbeda baik dari segi makna, desain, warna dan sampai cara pembuatannya. Yang paling menonjol adalah desain tato yang beraneka ragam, yang tadinya hanya berupa warna hitam dan desainnya erat dengan hal-hal mistis, kini mulai menggunakan berbagai warna dan desainnya pun sudah tidak lagi berkaitan dengan hal-hal mistis.

Konstruksi identitas pada pengguna tato yang merupakan tema utama dalam penelitian penulis akan dibahas lebih mendalam mulai dari sejarah tato, perkembangan tato dari masa kemasa hingga perkembangannya di Indonesia, khususnya pada komunitas taring babi yang ada di Jakarta. Selain itu, di bab kedua ini peneliti tak lupa akan menjelaskan tempat berkumpul para anggota komitis taring babi yang merupakan tempat lokasi penelitian penulis tentang konstruksi identitas pada pengguna tato.

## **B. Konteks Historis Tato**

Tato memang digunakan oleh beberapa suku di dunia, penulis cenderung menyetujui bahwa tato merupakan budaya asli dari Indonesia. Selain itu tato sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat tradisional dan mempunyai nilai sakral. Tato sudah dipergunakan oleh salah satu suku di Indonesia sejak ribuan tahun yang lalu. Bila berbicara mengenai tato pada suatu suku terutama di Indonesia, maka pemikiran masyarakat pada umumnya akan tertuju pada suku Dayak yang berada di Kalimantan. Padahal suku pertama yang mempergunakan tato bukanlah suku Dayak akan tetapi suku Mentawai.

Menurut Ady Rosa<sup>17</sup> dalam penelitiannya mengenai Eksistensi Tato Mentawai, selama ini diyakini bahwa tato tertua ditemukan di Mesir sekitar tahun 1300 SM. Dari penelitian yang dilakukannya diketahui bahwa Tato Mentawai telah ada sejak 1500 tahun sampai 500 tahun Sebelum Masehi. Jadi bisa dikatakan, tato Mentawai merupakan tato tertua di dunia. Untuk mengetahui makna dan fungsi tato pada jaman prasejarah memang sulit untuk diketahui. Akan tetapi hal itu bukan merupakan sebuah halangan karena masalah tersebut dapat diatasi dengan melihat keberadaan suku-suku yang bangsa yang masih mempunyai tradisi mentato tubuhnya. Hal tersebut menjadi sebuah alasan karena pada dasarnya sebuah budaya yang sudah menjadi sebuah tradisi pada suatu suku atau kaum tentu saja akan dilestarikan oleh generasi berikutnya, apalagi tradisi tersebut mempunyai pesan sakral didalamnya.

---

<sup>17</sup>Ady Rosa , 1994, *Eksistensi Tato sebagai Salah Satu Karya Seni Rupa Tradisional Masyarakat Mentawai*, Bandung: Tesis Institut Teknologi Bandung.

Mungkin yang mengalami perubahan hanya dari alat dan desain dari tato tersebut, makna dan fungsinya masih tetap sama.

Di Indonesia beberapa suku masih mempertahankan tradisi mentato tubuh, seperti penduduk yang mendiami kepulauan Mentawai, dipulau Kalimantan (Suku dayak), Sarawak (Dayak Iban) dan di pulau Lombok di Nusa Tenggara Timur. Bagi suku-suku tersebut tentu saja tato bukan hanya sekedar sebuah ekspresi dari sebuah karya seni, akan tetapi ada sebuah makna dan fungsi yang lebih mendalam yang ada didalamnya. Makna tato tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat tradisional baik dari segi aktifitas sehari-hari hingga status sosial seseorang. Pada sub bab ini akan dijelaskan secara detail mengenai makna tato yang ada pada masyarakat tradisional terutama pada suku Mentawai dan Dayak.

Tato pada masyarakat tradisional mentawai, berfungsi untuk menandakan *kedewasaan secara biologis dan psikologis*,<sup>18</sup> dalam hal ini tato merupakan bagian dari ritus inisiasi (upacara menginjak usia dewasa) yang berlangsung pada usia dua belas sampai dengan lima belas tahun. Tato pada umumnya dibuat secara bertahap. Pada masyarakat Mentawai, penentuan waktu pembuatan tato diserahkan masing-masing individu, tetapi tato harus dibuat sebelum usia layak untuk menikah. Setelah ditato yang bersangkutan boleh melakukan kegiatan-kegiatan orang dewasa.

---

<sup>18</sup>Sumijati Atmosudiro, 1994, *Jejak-jejak Budaya*, Yogyakarta : Api Rayon II, Hlm 139.

**Gambar II.1**  
**Tato Suku Dayak Melambangkan Kedewasaan**



Sumber : [www.jurnal-kommas.com/%2Fdocs/%2FJurnal%2520Nana](http://www.jurnal-kommas.com/%2Fdocs/%2FJurnal%2520Nana)  
Diakses pada tanggal 2 November 2013 pukul 00:18 WIB

Masih tentang tato pada masyarakat Mentawai, kali ini tato berfungsi sebagai penanda *keterampilan yang dimiliki*,<sup>19</sup> contohnya keterampilan memanjat pohon tinggi, berburu, dan pengobatan (dukun). Di Mentawai, dukun memiliki tato motif binatang pada bahu, sedangkan pemburu memiliki tato harimau. Beralih ke suku Dayak, dimana ada sebuah tato yang berfungsi sebagai penanda *aktifitas yang sudah dilakukan*,<sup>20</sup> misalnya membunuh musuh, berperang dan bepergian jauh dengan tujuan memburu kepala musuh (mengayau), seperti yang dilakukan oleh orang Dayak dan penduduk Mentawai. Tato yang berupa garis-garis tertentu pada dada dan punggung pria Mentawai menunjukkan bahwa pria tersebut pernah membunuh musuh. Pada tato semacam ini, terutama yang dibuat pada leher bagian depan dapat menjadi daya tarik bagi lawan jenis.

---

<sup>19</sup> Ginarti, “*Tumbangnya Sebuah Aspek Kebudayaan Mentawai : Tato*”, dalam Geraard Paroon Reimar Schefold, *Pulau Siberut*, 1985, Jakarta : Bhratara, Hlm 55.

<sup>20</sup> Anton W Nieuwehuis, *Dipedalaman Borneo, Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama dan Borneo Research Council, 1994, Hlm 106.

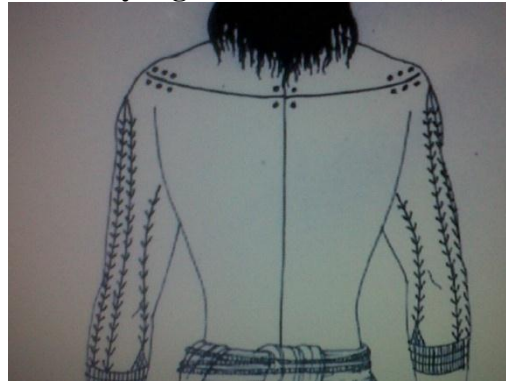


**Gambar II.2**  
**Tato Ahli Pengobatan Tato(Suku Dayak)**



Sumber : <http://www.thecrowdvoice.com>  
 Diakses pada tanggal 12 Februari 2014 pukul 00:25 WIB

**Gambar II.3**  
**Tato aktifitas yang sudah dilakukan (Mentawai)**



Sumber : Film Dokumenter “Kembali Merajah Mentawai” Tahun 2010

Tato pada Suku Dayak dan Mentawai memang menjadi suatu simbol yang penanda *status Sosial*,<sup>21</sup> di Kalimantan orang bertato merupakan golongan terkemuka, demikian pula pada masyarakat Mentawai, Micronesia dan Polynesia, makin banyak tato yang dibuat pada tubuh seseorang maka status sosialnya makin tinggi. Hal ini

---

<sup>21</sup>*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 14, Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1990b, Hlm 62.

juga berkaitan erat dengan tingginya biaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan upacara dalam membuat tato. Pembuatan tato yang disertai upacara besar dijumpai pada masyarakat Belu, sehingga tidak semua orang mampu melaksanakannya dengan segera. Gadis Belu seringkali merasa malu bila belum ditato karena para pria lebih memilih gadis yang sudah ditato untuk dilamar.

**Gambar II.4**  
**Tato Melambangkan Status Sosial (Suku Dayak)**



Sumber : <http://www.thecrowdvoice.com/post/makna-tatto-pada-suku-dayak-6227097.html> diakses pada tanggal 12 Februari 2014 pukul 00:18 WIB

Fungsi tato yang terakhir dari masyarakat tradisional yakni sebagai penanda *asal suku*, secara umum tiap suku atau daerah memiliki motif tato yang khas, sehingga bisa dipakai sebagai tanda pengenal. Akan tetapi, tato yang dimiliki kaum wanita Dayak di Kalimantan lebih mudah dikenali sebagai penanda asal daripada tato milik pria. Hal ini disebabkan para pria lebih banyak bepergian dan seringkali minta ditato dengan motif khas yang dimiliki tuan rumah, sehingga tato yang dimiliki campur aduk.<sup>22</sup> Bagi masyarakat Mentawai tato juga merupakan penanda bahwa seseorang bukan orang asing atau pendatang. Namun demikian orang luar dari

---

<sup>22</sup>Nieuwehuis, *Op.Cit*, Hlm 106.

kepulauan Mentawai diperbolehkan tinggal dengan syarat sudah ditato.<sup>23</sup> *Penangkal bencana*,<sup>24</sup> para nelayan didaratan Asia Tenggara percaya bahwa motif naga, ular dan binatang air yang merupakan bagian dari tato celana berfungsi untuk menangkal bencana, demikian pula pada tato harimau yang dimiliki oleh para pemburu dari Thailand.

**Gambar II.5**  
**Motif Tato Suku Dayak**



Sumber: [www.durgatatto.com](http://www.durgatatto.com)

Diakses pada tanggal 13 Februari pukul 01:13 WIB

**Gambar II.6**  
**Motif Tato Suku Mentawai**



Sumber: [www.durgatatto.com](http://www.durgatatto.com)

Diakses pada tanggal 13 Februari pukul 01:13 WIB

Hasil penjelasan diatas, maka dapat dilihat bahwa fungsi tato pada masyarakat tradisional mempunyai makna tertentu. Selain itu tato merupakan suatu simbol yang

<sup>23</sup>A. CKruyt, *Suatu Kunjungan ke Kepulauan Mentawai*, Jakarta : Yayasan Idayu, 1979, Hlm 18.

<sup>24</sup>Van Dinter, Marteen Hasselt, *Tribal Tato and Design*, Amstredam : The Pepin Press, 1999, Hlm 16.

dapat mempengaruhi kehidupan suku-suku tersebut. Dengan kata lain tato merupakan suatu hal yang dianggap sakral, selain itu desain tato tradisional pada umumnya melambangkan kondisi lingkungan alam yang ada disekitarnya, seperti motif hewan, tumbuhan dan manusia. Peletakan tato pada sudah diatur dalam setiap suku, karena motif dan peletakan tato mempunyai makna tersendiri bagi setiap suku. Motif dan makna tato pada masyarakat tradisional tentu saja akan berbeda dengan tato yang ada pada masyarakat modern. Dalam hal ini tato mengalami suatu pergeseran baik dari segi motif maupun dari maknanya.

### **C. Tato Sebagai Gaya Hidup Masyarakat Modern**

Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab terdahulu tentang konteks historis tato, dimana tato merupakan suatu hal yang sakral sehingga dapat mempengaruhi aktifitas sehari-hari pada masyarakat tradisional. Dalam sub bab ini penulis akan mencoba menjelaskan awal mula penyebaran tato sehingga menjadi suatu gaya hidup bagi masyarakat modern. Penyebaran kebudayaan tato pada masyarakat modern dibawa oleh para penjelajah yang mengadopsi tato setelah bertemu dengan masyarakat tradisional yang memiliki kebudayaan bertato. Sejarah modern dari tato di Eropa dimulai dengan perjalanan eksplorasi Kapten James Cook dan pertemuannya dengan suku bertato di Pasifik Selatan (Tahiti). Cook memperkenalkan kata Tahiti “tatu” yang berarti “untuk menyerang” atau “untuk menandai” dan segera “tato” menjadi istilah umum. Masyarakat kota tertarik untuk melihat seni dan artefak bawaan para penjelajah. Hal ini ditunjukkan bahwa pada tahun 1774, Kapten Cook

membawa ahli tato dari Polynesia bernama Omai untuk ditunjukkan pada masyarakat London.<sup>25</sup>

Tato mulai memasuki era yang baru, unsur-unsur sakral awalnya sangat melekat pada tato perlahan mulai hilang. Para kalangan elite terutama dari kalangan kerajaan di Eropa mulai mengonsumsi tato untuk kepentingan mereka. Pihak kerajaan menggunakan tato sebagai sebuah simbol kebangsawanan mereka yang membedakan mereka dari kalangan masyarakat bawah terutama para budak. Tentu saja desain tato para dari kalangan kerajaan akan berbeda dengan para budak.

Secara sosial kebudayaan elite merupakan produk dari tersedianya kelonggaran waktu atau ruang (*leisure time*) dikalangan kelompok-kelompok elite masyarakat. Ketersediaan waktu ruang ini juga bisa dikembalikan pada terdapatnya sebuah relasi kekuasaan antara elite dengan rakyat jelata.<sup>26</sup> Pengaruh penguasa pada suatu negara memang mempunyai pengaruh secara langsung terhadap makna dan konsumsi dari sebuah tato. Kelompok penguasa (kelompok elite) mempunyai sebuah persepsi terhadap tato, terutama kelompok elite dari sebuah kerajaan.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa anggota kerajaan mempunyai sebuah tradisi, apabila suatu produk budaya yang mereka gunakan sudah tentu akan menjadi sesuatu yang mewah dan mahal yang tidak bisa dikonsumsi dikalangan masyarakat biasa. Dan produk budaya tersebut sudah tentu tidak boleh ditiru oleh kalangan rakyat biasa, karena itu akan menjadi pembada antara pihak elite dan rakyat jelata. Seperti tato

---

<sup>25</sup> C. R Sanders, *Customizing The Body: The Art and Culture of Tattooing*, Philadelphia: Temple University Press, 2008, Hlm 17.

<sup>26</sup>Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: PT Kansius, 2002, Hlm 224.

yang melekat pada kalangan elit terutama kalangan kerajaan pada zaman dahulu, sudah pasti motif tato tersebut akan dipatenkan dan diklaim hanya kalangan dari kerajaan saja yang bisa memakai motif tato tersebut. Maka tato yang melekat pada kalangan elite, mereka anggap sebuah karya seni yang merupakan seni tato tertinggi yang pernah ada dan mempunyai makna estetika yang luar biasa.

Para kaum elite secara langsung membuat sebuah sekat-sekat pembeda melalui sebuah budaya. Estetika pada seni hanya bisa direngkuh oleh para kaum elite, mereka menganggap bahwa mereka lebih mempunyai waktu untuk memikirkan tentang suatu estetika pada seni dari pada rakyat jelata yang tidak mempunyai kelonggaran waktu dalam kehidupan. Setelah mengalami pasang surut, tato mendadak muncul pada awal tahun 1960an yang dipopulerkan oleh kaum Hippiie yang menamakan dirinya sebagai flower generation atau flower power. Mereka mengkampanyekan perdamaian, anti kemapanan, anti kekerasan, dan pecinta kebebasan.<sup>27</sup> Setelah apa yang dilakukan oleh kaum *Hippiie*<sup>28</sup> maka tato mulai menjadi sebuah gaya hidup. Tato memiliki makna sebagai budaya tanding dan budaya pop. Budaya tanding adalah budaya yang dikembangkan oleh generasi muda sebagai jalan perjuangan melawan pengawasan kelompok dominan (orang tua, kalangan elite masyarakat, norma sosial yang ketat, dan sebagainya). Perjuangan yang ditunjukkan antara lain dalam bentuk pakaian, sikap, bahasa, musik, hingga

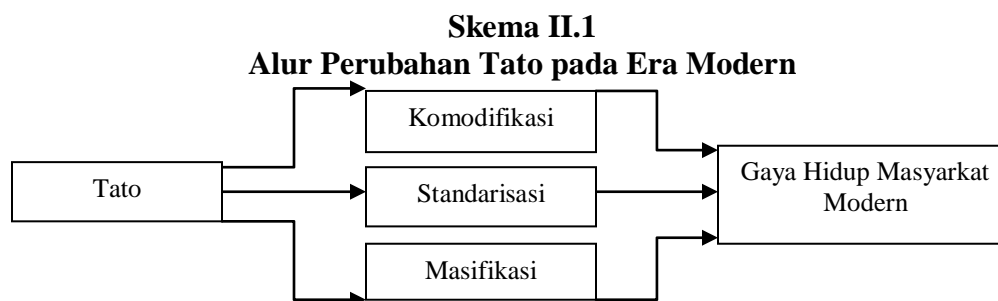
---

<sup>27</sup>Lucky Hendrawan, *Tato Dalam Sebuah Generasi*, Jurnal Seni & Desain Vol.2 No.1 Maret, 2001, Hlm 4.

<sup>28</sup>Kaum Hippiie adalah sebutan bagi mereka yang ingin hidup bebas dan berusaha keluar dari kehidupan formal, baik dari sistem kekeluargaan tradisional, pekerjaan, pendidikan, maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara pada umumnya.

gaya. Dengan kata lain, tato secara ideal merupakan bentuk protes terhadap segala sesuatu yang berciri khas kemapanan.<sup>29</sup>

Tato pada era modern ini merupakan salah satu budaya tradisional yang terkena arus modernisasi, dengan kata lain tato mengalami komodifikasi, standarisasi, serta masifikasi yang nantinya akan menjadi sebuah gaya hidup.



(Sumber: Hasil analisis Penulis tahun 2014)

Skema II. I diatas menjelaskan alur perubahan tato pada era modern, dimana tato mengalami komodifikasi yang artinya tato mengalami perubahan untuk suatu tujuan tertentu yang mengikuti perkembangan jaman. Yang dimaksudkan dengan standarisasi pada lebih kepada kewanamanan pada pembuatan tato itu sendiri. sedangkan masifikasi pada tato lebih kepada desain yang beranekaragam.

Komodifikasi tato pada era modern ini sangatlah nyata, dilihat dari makna tato sendiri sudah jauh berbeda dengan makna tato yang sebelumnya. Tato era sekarang lebih ke pada sebuah gaya hidup agar terlihat berbeda dengan yang lain, bahkan ada yang mengaitkan tato dengan seksualitas seseorang, dimana tato bisa membuat pria ataupun wanita mempunyai daya tarik tersendiri dibandingkan dari yang tidak

<sup>29</sup>*Loc. Cit*, Lucky, Hlm 5.

bertato. Jenis komodifikasi pada tato yang ada pada era modern ini dibagi menjadi empat macam. Ada tato stiker, tato temporer, tato semi permanent dan tato permanent.

Standarisasi tato sendiri lebih mengutamakan kesehatan bagi para penikmat tato, dimana seseorang yang akan ditato bagian tubuhnya terlebih dahulu dibaluri dengan body lotion agar kulit mudah untuk ditato serta menganjurkan tidak mengkonsumsi alcohol sebelum ditato. Selain itu alat yang digunakan sudah menggunakan mesin tato untuk mempersingkat waktu pengerjaan. Masifikasi pada tato dapat dilihat dari desain-desain tato yang beraneka ragam serta warna tato mempunyai banyak warna bukan hanya warna hitam saja. Selain itu tato desain-desain tato lebih kepada sebuah ekspresi seseorang terhadap lingkungan sekitarnya.

#### **D. Perkembangan Tato Di Indonesia**

Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab terdahulu, dimana tato mulai menemukan eksistensinya kembali setelah dikonsumsi oleh kaum Hippie. Nampaknya hal tersebut juga turut berpengaruh terhadap perkembangan tato di Indonesia, pada sub bab ini akan dijelaskan perkembangan tato pada era Orde Lama sampai Orde Baru. Karena hal tersebut merupakan suatu hal yang penting karena mempunyai pengaruh terhadap perkembangan tato pada saat ini.

Dimulai dengan perkembangan tato pada era Orde Lama, seperti yang sudah kita ketahui bahwa merupakan budaya asli dari Indonesia, yang dimana tato tertua didunia berasal dari pulau Mentawai. Pada masyarakat tradisional mentawai, tato



merupakan suatu simbol yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka karena tato pada kebudayaan masyarakat Mentawai merupakan bagian dari ritual yang dianut oleh mereka yaitu *Arat Sabulungan*<sup>30</sup>. Akan tetapi pada masa pemerintahan Soekarno atau pada masa Orde Lama pernah ada suatu Surat Keputusan Nomor 167/Promosi/1954 yang isinya memerintahkan agar masyarakat meninggalkan Arat Sabulungan dan memilih agama yang diakui oleh pemerintah.<sup>31</sup> Pelarangan pemerintah pada waktu itu terhadap Arat Sabulungan juga berdampak pada perkembangan tato pada masyarakat Mentawai, karena dengan dikeluarkannya Surat Keputusan tersebut secara langsung pemerintah pada waktu itu menyuruh masyarakat Mentawai meninggalkan tradisi mentato. Pada saat ini hanya yang masih mempunyai tato tradisional pada masyarakat Mentawai hanya dapat ditemukan pada *Sikerei*<sup>32</sup> beserta keluarganya karena itu hukumnya wajib bagi mereka dan sekarang Sikerei hanya dapat ditemukan pada suku Sukedei dipulau Siberut.

Saat pemerintahan Orde Lama jatuh dan beralih ke masa pemerintahannya Orde Baru, perubahan akan stigma tato juga berubah. Jika pada masa Orde Lama pelarangan tato pada suatu masyarakat dihubungkan dengan suatu aliran kepercayaan yang dianutnya dan itu tidak mendapat pengakuan dari pemerintah. Pada masa Orde Baru stigma pemerintah akan tato mendapatkan tempat yang sangat buruk. Pelarangan penggunaan tato diberlakukan kepada seluruh masyarakat Indonesia dan

---

<sup>30</sup>Arat Sabulungan : “Arat” (Adat) “Sabulungan” (Roh-roh yang bermukim didaun-daun), suatu sistem nilai-nilai sosial dan spiritual yang menata kehidupan masyarakat mentawai

<sup>31</sup>Film Dokumenter, *Kembali Merajah Mentawai*, Copyright : Jaringan Videomaker Independen, 2010.

<sup>32</sup>Sikerei adalah seorang tetua adat yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan roh-roh leluhur dan juga memiliki kemampuan ilmu pengobatan tradisional

yang lebih parahnya tidak ada suatu Surat Keputusan atau Perundang-undangan yang jelas kenapa masyarakat dilarang menggunakan tato, yang ada hanyalah sebuah asumsi yang dibuat oleh pemerintah yang diberikan kepada masyarakat tentang orang yang bertato.

Tato mengalami masa-masa kelam di Indonesia pada waktu itu, orang yang bertato dianggap sebagai penyakit dimasyarakat dan harus disingkirkan. Banyak orang yang bertato “hilang” secara misterius tanpa jejak dan tidak pernah kembali. Persepsi akan predikat tato sebagai simbol kriminalitas merupakan landasan pemikiran pemerintah pada waktu itu. Demi dan mengatasnamakan terwujudnya keamanan nasional serta ketertiban dimasyarakat maka para orang yang bertato pun dihilangkan karena dianggap akan mengganggu keamanan dan ketertiban dimasyarakat. Banyak kejadian yang tidak wajar pada waktu itu, dimana ada mayat yang barada dalam sebuah karung yang dimana mayat tersebut mempunyai tato pada tubuhnya.

Operasi petrus (penembak misterius) tahun 1980an, menciptakan isyarat buruk dan bahkan menimbulkan kepanikan tersendiri karena tato berubah makna dari sekadar ekspresi menjadi simbol buruk. Timbul asumsi bahwa sebenarnya ketika terjadi berbagai insiden petrus, keberadaan tato berperan sebagai ralitas yang palsu, karena tato adalah sesuatu yang buruk begitu juga dengan pemiliknya. Preman yang dinyatakan sebagai bagian yang dapat mengganggu ketertiban nasional dikaitkan dengan tato yang digunakannya. Dalam arti lain, tentunya si preman sebagai individu

bertato tidak tahu bahwa kelak tatonya akan menjadi identitas yang dijadikan sebagai tanda untuk menunjuk kesalahan dalam penggunaan tato. Isyarat tato yang merujuk pada nilai-nilai kejahatan, kriminalitas, dan kegiatan buruk yang mengerikan pada waktu itu bahkan masih memiliki imbas sampai sekarang.

Pencitraan tato sebagai salah satu cerminan dari sebuah kriminal merupakan tanggungjawab pemerintah orde baru, yang dengan sengaja membuat sebuah realita palsu yang dan menjadi sebuah acuan pencitraan terhadap tato. Sebuah rekayasa sosial yang bisa dikatakan sebuah rekayasa pencitraan buruk yang paling berhasil dilakukan oleh pemerintah Orde Baru pada sebuah budaya, yang mereka tidak sadari bahwa tato sudah ada di Indonesia jauh sebelum rezim orde baru. Asumsi yang diberikan oleh pemerintah Orde Baru kepada tato ternyata oleh masyarakat dianggap sebagai sebuah kenyataan yang benar. Stigma tato dengan kriminalitas sangat melekat pada pemikiran masyarakat. Apa yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru jelas sekali merupakan sebuah pembodohan terhadap masyarakat dan sebuah kejahatan yang besar terhadap sebuah budaya.

Dalam sebuah kriminalitas dikenal sebuah metode penciptaan simulakrum kekerasan (*simulacrum of violence*). Artinya, kejahatan, teror, kerusuhan, kebingungan itu dengan sengaja diciptakan oleh pihak tertentu (penguasa) berdasarkan skenario-skenario tertentu.<sup>33</sup> Bila dilihat tujuan dari hal tersebut sudah jelas bahwa pihak penguasa ingin mengeluarkan suatu asumsi akan suatu hal. Dimana

---

<sup>33</sup>Yasraf Amir Piliang, *Posrelitas: Realitas kebudayaan era posmetafisika*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004, Hlm 174

asumsi tersebut akan diberikan kepada masyarakat dan yang menjadi permasalahan yakni asumsi tersebut merupakan suatu kebohongan. Sehingga tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak penguasa merupakan suatu hal yang menjadi kebenaran karena menyangkut ketertiban dan keamanan dimasyarakat.

Simulakrum kekerasan merupakan satu bentuk kekerasan palsu yang multi-purpose, yang digunakan untuk berbagai kepentingan. Ia dapat dilihat sebagai salah satu cara memproduksi kekacauan (*chaos*) dan rasa tidak aman (*insecurity*) ditengah-tengah masyarakat.<sup>34</sup> Pandangan masyarakat pada orang bertato lebih mengarah kepada pandangan negatif, ada sebuah mindset terhadap orang bertato yaitu sebuah “keanehan” pada orang tersebut. Itu semua terlihat bagaimana cara seseorang memandang orang yang mempunyai tato, tanpa kita sadari cara melihat kepada orang bertato pastilah beda dengan orang yang tidak bertato. Sebagai contoh “keanehan” yang terjadi dimasyarakat, seorang yang bertato sulit sekali mendapat sebuah pekerjaan dan orang yang tidak bertato dengan gampangnya mendapatkan sebuah pekerjaan.

Mindset era Orde Baru akan stigma tato memang masih melekat pada masyarakat, bila ditinjau lebih jauh ternyata pengaruh orde baru tentang tato juga melekat pada media, baik itu media cetak maupun elektronik. Entah terpengaruh atau tidak, peran media dalam membangun sebuah opini dimasyarakat terhadap suatu kejadian sangatlah berpengaruh. Beberapa media cetak maupun elektronik dalam menyajikan berita terutama yang berkaitan dengan dunia kriminal, dan sengaja atau

---

<sup>34</sup>*Ibid*, Hlm 175

tidak ada beberapa kejadian kriminal yang pelakunya bertato. Pastinya kata-kata yang tertulis ataupun terucap tanpa disadari akan membangun sebuah opini pada masyarakat, seperti “beberapa orang perampok bertato berhasil diringkus oleh polisi” dan ada beberapa liputan yang dilakukan oleh media menampilkan pelaku kejahatan dengan tato yang ada ditubuhnya. Padahal belum tentu yang bertato itu perampok dan belum tentu juga yang tidak bertato itu bersih dari kejahatan.

Benar atau tidak stigma yang berkembang dimasyarakat terhadap pengguna tato, akan tetapi setelah runtuhnya rezim Orde Baru banyak orang yang menggunakan tato. Selain itu banyak sekali komunitas-komunitas tato yang bermunculan pada saat ini. Selain adanya suatu kesaaman dalam suatu hal yang melatarbelakangi terbentuknya suatu komunitas, terkadang ada suatu tujuan tertentu dalam terbentuknya kelompok tersebut. Dalam hal ini ideologi dari komunitas tersebut, seperti komunitas Taring Babi yang menggunakan tato untuk menunjukkan ideologi kepada masyarakat. Yang selanjutnya akan dijelaskan oleh penulis pada sub bab berikutnya.

#### **E. Taring Babi Dalam Perkembangan Tato Tradisional Ke Modern**

Tato Indonesia mulai menemukan eksistensinya setelah dominasi Orde Baru runtuh. Tato mulai dipakai oleh berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya itu saja berbagai komunitas tato mulai bermunculan terutama dikota-kota besar. Di Jakarta ada banyak komunitas tato, salah satunya komunitas Taring Babi. Sebelum penulis menjelaskan Taring babi sebagai komunitas tato modern, penulis akan

mendeskripsikan secara singkat terbentuknya komunitas Taring Babi. Hal tersebut berguna untuk menjelaskan tato pada komunitas tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap keadaan sosial yang ada dimasyarakat.

Dua orang pemuda Mike dan Bobby serta para pemuda lainnya Pada tanggal 22 Desember 1996, mempunyai suatu kesamaan ide tentang suatu keadaan, dimana pada waktu itu kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan berekspresi sangat terbatas. Maka dibentuklah suatu wadah yang dinamakan Anti Fascist Racist Action (AFRA) yang dimana para anggotanya ialah mereka yang sadar akan sistem fasis yang diterapkan oleh Orde Baru. Bentuk protes yang dilakukan oleh mereka agar para generasi muda sadar kan sistem yang fasis itu diaplikasikan melalui media visual seperti poster dari cukil kayu baliho dan lukisan. Selain itu mereka juga aktif turun kejalan dengan musik sebagai media perantara untuk menyampaikan aspirasi mereka terhadap keadaan yang terjadi pada waktu itu.

Terjadi pergantian nama daripada tahun 1998 AFRA ke Anti Militari (AM), yang dimana pada waktu itu dominisai militer di Indonesia sangatlah kuat. Mereka sangatlah kecewa dengan keadaan sosial-politik pada waktu itu, seperti yang kita ketahui dominasi militer terhadap pemerintahan saat itu sangatlah kuat. Pada Masa Orde Baru peran militer sangatlah vital, dimana militer merupakan tiga penopang utama pemerintahan pada waktu itu disamping Birokasi dan Golkar. Bentuk protes dilakukan terhadap pemerintah pada Orde Baru diaplikasikan melalui sebuah musik. Musik merupakan alat komunikasi yang dilakukan oleh mereka, karena dengan

menggunakan musik orang-orang bisa mendengarkan pesan yang ingin mereka sampaikan.

Mereka pada tahun 2003 memutuskan untuk menetap dan menyewa sebuah rumah kontrakan di gang Setiabudi No. 39, RT 11/08 Srengsengsawah, seperti yang kita ketahui pada waktu itu rezim Orde Baru telah berganti ke era Reformasi. Pada masa Orde Baru protes yang dilakukan terhadap pemerintah berakaitan dengan sistem fasis militeristik, pada masa sekarang bentuk protes yang mereka lakukan lebih luas lagi. Kecenderungan pemerintah yang korup, membeda-bedakan status sosial seseorang dalam pelayanan pemerintahan serta masih adanya diskriminasi terhadap kaum minoritas. Maka mereka pun berganti nama dari Anti Militari ke Marjinal atau Taring Babi. Media yang digunakan oleh komunitas Taring Babi sebagai bentuk protes terhadap keadaan yang terjadi bukan hanya melalui media musik akan tetapi mereka melalui media sablon baju.

**Gambar II. 7**  
**Jl. Gang Setia Budi, Tempat Komunitas Taring Babi Menetap**



**Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2014**

**Gambar II. 8**  
**Tempat Komunitas Taring Babi**



**Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2014**

Seperti komunitas pada umumnya nama yang mereka gunakan tentu saja mempunyai makna tersendiri bagi mereka. Seperti kata marjinal serta makna Taring Babi mempunyai filosofi tersendiri bagi mereka. Kata Marjinal terinspirasi dari seorang buruh perempuan bernama Marsinah yang mengalami tragedi penyiksaan sampai meninggal oleh anggota militer, mereka kecewa kenapa hal itu bisa terjadi, apa karena dia hanya seorang buruh dan bisa diperlakukan seenaknya hingga harus meninggal. Arti dari Taring Babi terinspirasi dari hewan babi, yang dimana hewan tersebut merupakan hewan buas yang diartikan sebagai kaum kapitalis. Dengan mengambil taringnya, maka babi tersebut tidak menjadi buas lagi. Intinya taring babi merupakan simbol kebebasan dari kaum kapitalis.

Taring babi sendiri tidak memakai sistem keanggotaan, karena mereka tidak bersumber pada suatu kepentingan untuk mendukung suatu kekuatan tertentu. Karena yang ingin mereka lakukan ialah bagaimana pesan yang mereka sampaikan kepada masyarakat dapat diterima. Mereka melihat masih banyak sekali diskriminasi yang



terjadi didalam masyarakat, tato menjadi salah satu hal yang ingin mereka rubah dalam pandangan masyarakat. Media yang dipilih masih sama seperti bentuk protes yang mereka lakukan terhadap isu-isu yang lain yaitu melalui sebuah lagu. Ada salah satu lagu yang mengungkapkan bentuk protes mereka akan stigma tato dimasyarakat. Bagi mereka ketidakadilan terhadap orang yang bertato sangatlah nyata, tato selalu diidentikan dengan hal-hal yang kriminal dan dengan mudahnya menghukum tato dengan hal demikian. Tidak ada ciri khas tato yang mengisyaratkan tato tersebut berasal dari taring babi. Orang-orang yang datang untuk mentato tubuhnya di Taring Babi sudah membawa desain tato. Tato di Taring Babi sendiri terkenal dengan sebutan tato beras, dimana setiap orang yang ingin ditato ditempat tersebut bisa membayar dengan beras atau dengan kata lain membayar semampunya.

Alat yang digunakan untuk membuat tato yang digunakan di Taring Babi menggunakan alat modern, diamana alat tersebut dikenal dengan sebutan koil. Bahan-bahan yang digunakan untuk mentato seperti tinta, alkohol dan jarum dibeli secara bersamaan dengan kata lain satu paket. Alat tersebut digunakan karena dianggap mempermudah proses pengerjaan membuat tato. Sedangkan bahan-bahan yang sengaja dibeli, lebih mengutamakan kesehatan dari orang yang akan ditato.

**Gambar II. 9**  
**“Koil” alat tato yang digunakan di Taring Babi**



**Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2014**

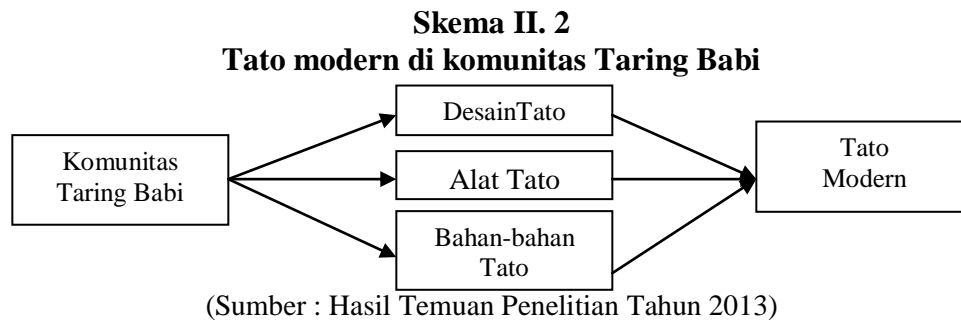
**Gambar II. 10**  
**Bahan-bahan Untuk Mentato**



**Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2014**

Penjelasan mengenai terbentuknya komunitas Taring Babi, desain tato yang beragam sesuai dengan keinginan individu, alat yang digunakan dan bahan yang digunakan dapat memperjelas tato pada era modern. Terbentuknya komunitas Taring Babi memperjelas bahwa tato pada saat ini merupakan bagian dari budaya perlawanan terutama pada kaum muda. Segi desain tato tentu sangat berbeda dengan tato tradisional, dimana desain tato yang ada merupakan sebuah ekspresi dari setiap individu. Alat yang digunakan sudah menggunakan mesin yang tentu saja sangat berbeda dengan yang digunakan oleh masyarakat tradisional. Terakhir bahan-bahan

yang digunakan tidak lagi berasal dari alam, melainkan bahan-bahan yang sudah tersedia dan siap untuk digunakan.



## F. Rangkuman

Tato pada masyarakat tradisional merupakan suatu hal yang sakral, akan tetapi setelah tato dipergunakan oleh masyarakat makna tato pun mulai berubah. Tidak ada lagi nilai-nilai yang sakral didalam tato, yang ada hanyalah suatu bentuk ekspresi diri. Selain itu tato pada masyarakat modern merupakan suatu identitas diri. Selain makna tato yang berubah, alat-alat yang digunakan, motif dan warna tato pun mulai mengalami pergeseran.

Tato di Indonesia pernah mengalami masa-masa kelam dimana pada masa Orde Baru orang-orang yang bertato dianggap dekat dengan dunia kriminal. Setelah runtuhnya rezim Orde Baru maka tato pun mulai menemukan eksistensinya kembali. Akan tetapi stigma masyarakat terhadap tato belum sepenuhnya berubah, pandangan masyarakat akan tato dan kriminal masih sangat melekat. Pada masa sekarang terjadi sebuah diskriminasi terhadap orang yang bertato, dimana orang yang bertato akan dipandang berbeda dengan orang yang tidak bertato. Stigma yang berkembang dimasyarakat tentang orang yang baik ialah orang yang berpakaian rapi dan tentu saja

tidak mempunyai tato ditubuhnya. Padahal apa yang menjadi acuan dimasyarakat belum tentu benar bisa saja menjadi sebaliknya.

Banyak cara yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok untuk merubah stigma tato dimasyarakat. Komunitas Taring Babi merupakan salah satu komunitas yang dibentuk karena suatu tujuan yang sama yakni memerangi diskriminasi dimasyarakat. Taring Babi bisa dikatakan sebagai suatu komunitas tato modern, yang dimana alat dan bahan yang digunakan tentu saja berbeda dengan pembuatan tato tradisional. Alat yang digunakan biasa disebut dengan koil serta bahan-bahan yang digunakan dibeli dalam satu paket.

## **BAB III**

### **MAKNA TATO PADA ANGGOTA KOMUNITAS TARING BABI**

#### **A. Pengantar**

Pembentukan identitas diri merupakan sebuah proses yang akan dialami oleh setiap orang dalam hidupnya. Proses pembentukan identitas diri pada setiap orang bukan merupakan suatu hal yang mudah. Identitas diri yang sudah menjadi bagian dari dirinya dan menjadi kata “saya” merupakan akumulasi dari pengalaman kehidupan yang telah dijalaninya. Dengan kata lain “saya” bisa dikatakan merupakan sebuah produk sejarah. Setiap orang ingin menunjukkan identitas dirinya, ada banyak cara yang dilakukan oleh setiap orang untuk menunjukkan identitas dirinya salah satunya melalui media tato. Dimana tato tersebut mempunyai makna yang nantinya menjadi sebuah identitas bagi dirinya, makna tersebut dibuat berdasarkan dari pengalaman yang telah dialami oleh seseorang.

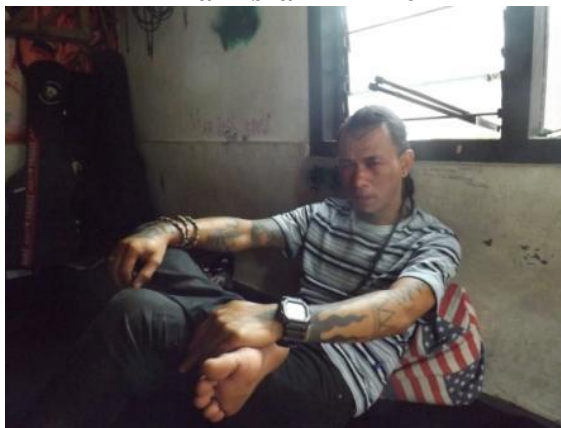
Bab III ini, penulis akan memaparkan sejarah terbentuknya komunitas Taring Babi serta pembentukan identitas diri anggota komunitas Taring Babi melalui makna tato yang ada ditubuhnya. Agar penulis bisa mencapai maksud tersebut, maka penulis akan menceritakan alasan dan makna tato yang paling berpengaruh bagi sehingga bisa membentuk identitas dirinya. Hal tersebut akan penulis jelaskan melalui wawancara terhadap empat orang anggota komunitas Taring Babi yang biasa tinggal di rumah yang mereka sewa, yakni Mike, Bobby, Ugay dan Boy. Pada akhirnya, dapat

terlihat jelas bagaimana proses pembentukan identitas diri pada mereka melalui tato, terutama makna tato yang melekat pada tubuhnya.

### **B. Tato Bukan Sebuah Simbol Kriminal: Pembuktian Mike Melalui Makna Tato Ditubuhnya**

Mikail Israfil atau orang kebanyakan biasa memanggil dengan sebutan Mike (selanjutnya penulis akan menggunakan panggilan ‘Mike’ untuk Mikail Israfil), berumur 38 tahun. Pria berambut gimbal yang merupakan anak keempat dari lima bersaudara dan telah mempunyai dua orang anak. Dibalik sosok yang sangar dan hampir seluruh bagian tubuhnya yang dihiasi berbagai macam tato, Mike merupakan pribadi yang humoris, santai, dan asik saat diajak berbicara. Latar Belakang Pendidikan Mike yang pernah menuntut ilmu di Akademi Teknologi Grafika Indonesia (ATGI), dan mengikuti beberapa organisasi di sekolah tersebut walaupun tidak sampai tingkat akhir, membuat pemikiran Mike cenderung kritis.

**Gambar III. 1**  
**Mikail Israfil “Mike”**



**Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2014**

Mike sadar dengan mentato tubuhnya, maka stigma seseorang terhadapnya juga akan berubah. Stigma kriminal terhadap tato tidak bisa dipungkiri masih melekat pada masyarakat sampai saat ini. Mike merasa stigma kriminal terhadap tato memang sengaja ditanamkan kepada masyarakat untuk suatu kepentingan tertentu. Terutama pada masa Orde Baru dimana pada waktu itu, minimnya tempat untuk beraspirasi untuk menyampaikan suatu informasi untuk mengkritisi pemerintah. Sehingga masyarakat hidup pada suatu jalan yang tidak ada pilihan dan terjadilah suatu pembodohan terhadap masyarakat, yang dimana masyarakat tidak bisa menganalisis suatu persoalan yang terjadi. Misalnya, ada sebuah kejadian kriminal yang dimana pelukunya mempunyai tato ditubuhnya, maka masyarakat akan menghukum tatonya sebagai bagian dari kriminal bukan dari tindakan pelakunya.

Apa yang terjadi dengan hal itu menurut penilaian Mike merupakan sebuah pemikiran yang diskriminatif, dimana orang yang baik itu diwakili oleh orang-orang yang berpenampilan rapi dengan kemeja, sedangkan orang-orang yang bertato dan berpakaian seadanya selalu dekat dengan dunia kriminalitas. Dengan kebinekaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia seharusnya masyarakat lebih bisa menghargai perbedaan yang ada, apabila mereka masih terjebak akan stigma tersebut itu sama saja mereka mengkhianati pancasila.

“karena bagi Mike yang Mike yakini pancasila itu suatu terobosan besar atau warisan dunia yang perlu dibanggakan..tapi ironis sekali di Indonesia sendiri masih banyak orang yang tidak paham tentang pancasila..melihat tato saja masih dari luar..melihat orang yang kulitnya hitam bajunya compang camping itu pasti sudah dipukul palu pasti kriminal..sedangkan yang kulitnya putih bajunya rapih-rapih pake dasi itu pasti orang baik..tidak peduli dia sudah mengkorupsi uang rakyat berapa

banyak..karena orang kaya itu mewakili orang-orang baik dan orang miskin mewakili orang-orang yang cenderung dekat dengan kriminal.. itu gila bagi Mike<sup>35</sup>

Kecenderung pola pikir masyarakat Indonesia yang menilai segala sesuatu dari luar, membuat Mike ingin membuktikan bahwa stigma mereka akan tato merupakan sebuah kesalahan. Hal yang dilakukan oleh Mike dan anggota Komunitas taring babi yang lain untuk merubah pandangan mereka terhadap tato salah satunya melalui sebuah media lagu. Ada sebuah lagu dari komunitas taring babi yang berjudul “Masberto”, dimana isi lagu tersebut merupakan sebuah kritikan terhadap setiap orang yang menganggap tato sebuah kriminal.

### **Lirik Lagu MAsBERTO (Mayarakat Bertato)<sup>36</sup>**

Sinisnya.. raut wajah/penuh warna kata kata/yg mengisyaratkan bahwa mereka itu durjana/tak asing di telinga/bahkan sudah membudaya/bahwasanya mereka kriminal atau pendosa/tak bisa dapat kerja/pacaran di puas maki calon mertua/karna banyannya yg penuh gambar dan berwarna/apakah tato yg bertindak dan bekerja (no,no,no)/apakah tato yg membunuh dan megang senjata/  
Ketika buruk sangka yg dibangun oleh media melalui berbagai berita yg miskin kata/Alangkah menyedihkan bila berpikir adanya bahwa tato itu kejahatan Oyeah! (tidak)/Ternyata mereka orang orang merdeka yg mengexpresikannya arti berkarya/Apakah tato yg bertindak dan bekerja (oh no)/ataukah tato yg membunuh dan mengang senjata/Marberto.4x,masyarakat masyarakat bertato (yo have to know)/Masberto.4x,bukan masyarakat berdasi yg pake klepto (yo have to know)/Masberto.4x,kami senang jadi masyarakat bertato (yo have to know)/Masberto4x,yg penting hatinya kaga bertato/yg penting hatinya/kagak bertato/Oaeaea,Oooaeo/Oaeaea,Ooo masberto/Masyarakat bertato bukan kriminal.4x/masyarakat bertato bukan kriminal/masyarakat bertato/Budayo kito.

Isi lagu tersebut tentunya harus dibuktikan dengan sebuah tindakan terutama pada masyarakat yang ada disekitar tempat tinggal para komunitas Taring Babi.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Mike tanggal 11 Maret 2014

<sup>36</sup>Lagu dalam album Marjinal, Predator (2005)



Memang untuk menunjukkan tato bukan bagian kriminal merupakan hal yang sulit, akan tetapi dari sikap dan perbuatan seseorang hal tersebut bisa dilakukan. Dengan perilaku dan sikap yang ingin selalu bersosialisai dengan masyarakat sekitar, perlahan mereka yang ada disekitar komunitas Taring Babi dapat menerima dan timbul rasa keingintahuan akan kelompok tersebut.

“Mereka heran ini anak-anak tatoan kok malah mengukir dan nyablon..jualan dan bukannya mabuk-mabukan atau main perempuan..pelan-pelan mereka berkunjung ke sini”<sup>37</sup>

Mike saat memutuskan untuk mentato tubuhnya, mendapat penolakan dari kedua orang tuanya. Karena pada saat itu masih jaman Orde Baru dan alasan Mike mentato pada bagian pundaknya agar tidak terlihat oleh orang tuanya. Ketika orang tuanya mengetahui Mike mempunyai tato, sempat terjadi pertengkaran antara dia dan orang tuanya. Tato pertama yang ada pada tubuh Mike berada dibagian bahu dan itu dilakukannya pada saat usia 20 tahun. Mike merasa manusia itu tidak sempurna, cara dia menyempurkan dirinya yakni melalui tato.

“Dulu Mike pun dilarang sama orang tua..”kenapa kamu tato?”..manusiakan tidak sempurna, maka inilah cara menyempurnakan diri saya..tidak puas dengan jawaban Mike dilemparlah Mike dengan gelas..waktu itu kejadiannya bulan puasa pas sahur..akhirnya Mike komunikasi lagi dengan orang tua dan akhirnya mereka bisa menerima.”<sup>38</sup>

Mike mempunyai sebuah tato dari sekian banyak tato yang ada ditubuhnya dimana tato tersebut menjadi acuan dalam hidupnya. Tato tersebut terletak dibagian tangan kanannya, dimana gambar tatonya yakni seorang ibu yang sedang menggendong anaknya. Alasan Mike memilih gambar seorang Ibu yang sedang

<sup>37</sup> Wawancara dengan Mike tanggal 11 Maret 2104

<sup>38</sup> Wawancara dengan Mike tanggal 11 Maret 2014

menggendong anaknya, karena Mike merasa seorang ibu mempunyai sebuah peran penting dalam hidupnya. Mike menilai banyak orang yang memandang sosok Ibu atau perempuan hanya sebagai penghias saja. Sedangkan sosok laki-laki bagi kebanyakan orang merupakan pemeran utama dalam kehidupan ini.

**Gambar III. 2**  
**Gambar Tato seorang Ibu Menggendong bayi**



**Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2014**

“Tato yang paling berkesan dalam kehidupan Mike..ini ibu sedang mandiin anaknya..kamu tau kan simbol perempuan disini hanya sebagai interior semata..tapi sesungguhnya bahwa ibu merupakan suatu kekuatan yang besar..yang kita tidak boleh meremehkannya..tapi disinikan perempuan sebagai penghiasa saja seolah-olah..atau bisa dikatakan bukan sebagai eksterior..laki-laki lah yang sebagai interior..dalam sudut pandang Mike tidak demikian..ibu Mike nomer satu..bahkan ketika Mike melihat perempuan-perempuan yang ada sebagai simbol ibu mike..ibu-ibu tetangga Mike juga sabagai ibu Mike..dimana Mike juga menghormati mereka seperti menghormati ibu Mike..ini yang kemudian menandakan bahwa si anak laki-laki ini tidak mempunyai daya dan kekuatan apa-apa..bahkan dimandiin pun dimandiin oleh sosok ibu..tapi ketika dia besar mungkin dia merasa punya kuasa..Mike melihat ini seperti ibu Mike yang sedang mandiin Mike..jadi jangan lupa sejarah.”<sup>39</sup>

Pandangan masyarakat akan tato, terutama disekitar lingkungan tempat tinggal komunitas Taring Babi perlahan mulai hilang. Mike tidak begitu saja puas

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Mike tanggal 13 Maret 2014

akan hal tersebut. Ia masih mempunyai cita-cita dimana seseorang tidak dinilai dari penampilan luarnya saja, akan tetapi dilihat dari apa yang mereka lakukan terhadap lingkungannya. Pembuktian Mike bahwa tato bukan sebuah kriminal bisa dilihat dari gambar tato seorang ibu yang ada ditubuhnya.

Hasil wawancara yang sudah dijelaskan oleh penulis, dapat dilihat bahwa Mike ingin sekali membuktikan bahwa tato itu bukan bagian dari kriminal. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh Mike melalui tato ditubuhnya haruslah dicermati secara bijak. Dalam hal ini pandangan Mike sendiri terhadap masyarakat yang menganggap adanya diskriminasi terhadap orang yang bertato. Kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan masyarakat akan hal ini, apa yang terjadi dimasyarakat merupakan ketidaktahuan mereka tentang tato. Memang apa yang dilakukan Mike merupakan kebebasan setiap individu dalam mengeluarkan pendapat, akan tetapi hal tersebut hanya akan merubah pandangan masyarakat tentang dirinya saja bukan merubah stigma tato yang ada dimasyarakat.

### **C. Tato sebagai Catatan Sejarah: Makna Tato Ditubuh Bobby**

Lingkungan tempat tinggal seseorang memang tidak bisa dipungkiri turut juga berpengaruh terhadap pemikiran orang tersebut. Kondisi lingkungan tempat seseorang tinggal, kejadian-kejadian yang dialami oleh seseorang membuat pemikiran seseorang terhadap suatu hal menjadi sebuah asumsi yang mutlak. Terkadang hal-hal tersebut membuat seseorang tidak ingin mempunyai hal yang sama terhadap apa yang ia lihat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dimana tato

sangat dekat dengan kriminal membuat seseorang tidak ingin mempunyai tato karena tidak ingin dianggap sebagai seorang yang dekat dengan kriminal.

Hal demikian juga pernah dialami oleh Bobby Adam Firman (selanjutnya penulis akan menggunakan nama Bobby untuk Bobby Adam Firman), yang berbadan agak kurus dan berumur 36 tahun. Bobby, pada awalnya seperti masyarakat yang lain juga menganggap tato sangat dekat dengan kriminal. Dia menganggap tato dekat dengan kriminal karena pernah melihat suatu kejadian kriminal yang dimana pelakunya mempunyai tato. Akan tetapi setelah bertemu dengan teman-temannya yang mempunyai tato, maka rasa penasaran akan stigma tato bahwa itu sesuatu yang dianggap kriminal maka dia pun memutuskan untuk mentato tubuhnya.

“Awalnya gua juga..dulu sama dengan orang-orang kebanyakan..melihat tato kriminal gua juga sama..kebetulan dulu dilingkungan tempat tinggal gw ada orang yang suka berbuat kriminal dan punya tato, jadi imej dikepala gua tato itu kriminal..itu sebelum gue ketemu sama temen-temen..setelah kita ngobrol dan diskusi..akhirnya gua memutuskan apa bener sih tato itu kriminal..akhirnya gua bikin dan ternyata bener tangepannya sama orang tato itu kriminal”<sup>40</sup>

**Gambar III. 3**  
**Foto Penulis dengan Bobby Adam Firman “Bobby”**



**Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2014**

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bobby tanggal 14 Maret

Berbeda dengan Mike yang saat pertamakali ditato mendapat penolakan dari orang tuanya, Bobby justru berbeda dia tidak mendapat penolakan dari orang tuanya. Orang tua Bobby tidak menganggap tato itu kriminal, akan tetapi mereka tentu saja menanyakan alasan dia menggunakan tato. Dengan jawaban yang tidak tepat menurut orang tuanya, maka Bobby disuruh mencari sebuah jawaban yang tepat dari pertanyaan tersebut. Beberapa kali Bobby harus pergi kejalanan untuk mencari jawaban yang tepat untuk diberikan kepada orang tuanya.

“Mike ada pengalaman juga kan dengan orang tuanya..kalo gua kebetulan orang tua terbuka nggak pernah melihat tato itu suatu hal yang salah..pada saat gua tato mereka hanya nanya aja..karena jawaban gua gak pas menurut mereka..udah lu keluar lagi deh..cari jawaban yang pas..cari dijalan sana..balik ditanyain lagi..belum dapet jawabannya..ulang lagi..sampe akhirnya ketemu jawaban yang pas”<sup>41</sup>

Apa yang terjadi dimasyarakat, yang memandang tato dekat dengan kriminal memang ketidaktahuan masyarakat akan tato itu sendiri. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal tato dari media. Suatu kebetulan atau tidak, apa yang dilihat oleh masyarakat tentang tato bersamaan dengan pemberitaan kriminal. Masyarakat tidak mengetahui kalau pada suku-suku tertentu di Indonesia tato merupakan suatu hal yang sakral. Selain itu tato merupakan budaya dari Indonesia. Hal demikian membuat Bobby ingin merubah mindset masyarakat terhadap tato itu sendiri.

“Gua ga pernah mau menyalahkan masyarakat juga..mungkin masyarakat belum pernah dapet referensi tato itu apa..berasal dari mana..taunya dari koran..yang melakukan kriminal yang difoto tatonya..ditivi juga diliatian seperti itu..akhirnya jadi motivasi buat gua..ini harus dirubah..mindset masyarakat..jangan dikemasyarakat dikeluarga sendiri juga harus dirubah..toh tato bukanya kriminal..tato kan ga ngebantu apa-apa”<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bobby tanggal 14 Maret

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bobby tanggal 14 Maret

Bagi Bobby tato bila dilihat dari segi budaya merupakan bagian dari aktivitas spiritual masyarakat seperti yang ada di suku Dayak dan Mentawai. Menurut pendapat pribadi Bobby mengenai tato selain sebagai sebuah seni juga sebagai catatan sejarah. Dalam hal ini, apa yang dia alami serta kejadian-kejadian yang sedang terjadi dimasyarakat digambarkan melalui sebuah tato.

“Kalau melihat dari kultur..ya emang itu bisa dibilang aktivitas spiritual..kaya di mentawai di dayak..terus berkembang..akhirnya orang diluar mentawai dan dayak banyak yang mau menggunakan tato..ya artinya kalau ditanya menurut gua pribadi..selain dari unsur seni..gua melihat lagi sebagai catatan sejarah..apa pernah gua alami..ya gua gamabarkan di badan”<sup>43</sup>

Tato yang paling berkesan yang ada ditubuh Bobby ada dua, yakni tato yang bergambar simbol agama yang ada di Indonesia dan kursi. Tato bergambar simbol agama tersebut, dibuat oleh Bobby setelah melakukan diskusi dengan ayahnya. Dia merasa kenapa harus ada agama bila mereka merasa paling benar dan berujung pada konflik antar agama. Tato bergambar kursi dibuat pada tahun 2009, yang dimana pada waktu itu di Indonesia sedang diadakan pemilihan umum. Banyak orang yang sedang berebut “kursi” pada saat itu, maka kejadian tersebut diabadikan oleh Bobby melalui tato kursi yang ada ditubuhnya.

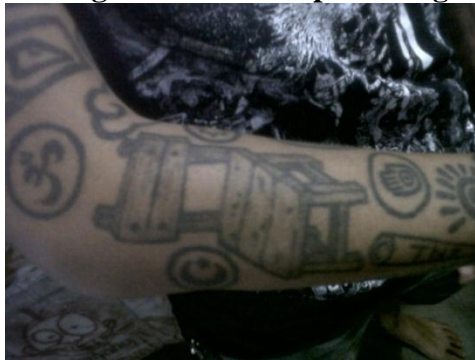
“Ini tato simbol-simbol agama islam, kristen, hindu, budha, tionghoa..gua dapet inspirasi setelah ngobrol sama bapak..tentang agama itu apaan sih?..sampe berujung kekonflik..pernah terjadi konflik karena perbedaan..karena merasa paling benar..gua islam nih gua paling benar..kristen, budha, hindu, tionghoa juga begitu..jadi apa perlunya agama..kalo toh cuma buat saling membunuh saling menyalahkan..gua percaya ko sama agama mengajarkan hal-hal yang baik..ada dua sih sama kursi..ini gua bikin tahun 2009..itu pada saat pemilu..disanakan lagi dilaksanakan perebutan kursi..gua bikin kursi sendiri lah..mungkin orang

---

<sup>43</sup> Wawancara Dengan Bobby Tanggal 14 Maret 2014

ngeliatnya ngapin gambar kursi..tapi menurut gua ini statment gua..gua harus punya kursi sendiri buat diri gua..akhirnya ga terlibat sama perebutan kekuasaan”<sup>44</sup>

**Gambar III. 4**  
**Tato simbol agama dan kursi pada tangan Bobby**



**Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2014**

Setelah Bobby mengetahui bahwa tato bukan sebuah kriminal, yang dimana tato menurut pendapatnya merupakan catatan sejarah bagi dirinya. Arti tato sebagai sebuah catatan sejarah, membuat hal tersebut menjadi sebuah cermin bagi dirinya. Dengan membuat tato dengan simbol agama dan kursi, maka Bobby pun ingin melihat semua orang menerima perbedaan yang ada serta pandangannya terhadap politik.

“Ya tato simbol agama ini juga menjadi..sebuah cerminan bagi gua..kalo melihat tato ini..gua merasa semua harus menerima perbedaan..gua ga pernah mempersoalkan agama lu apa..kita semua manusia kok..kita semua sama ga pelu merasa paling bener..yang penting berguna aja bagi orang lain”<sup>45</sup>

Selain ingin melihat semua orang hidup rukun dengan perbedaan yang ada, Bobby tidak tertarik dengan politik. Menurutnya orang-orang disana terlalu sibuk dengan perebutan kursi. Dengan tato kursi yang ada ditangannya, membuat Bobby selalu

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan Bobby tanggal 14 Maret 2014

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bobby tanggal 14 Maret 2014

teringat dengan politik. Sehingga rasa ketidak percayaannya terhadap orang-orang politik yang hanya mengejar kekuasaan, membuat dirinya tidak ingin seperti mereka yang hanya sibuk untuk mengejar kekuasaan.

Apa yang terjadi dengan Bobby dengan makna tato yang ada ditubuhnya, yang menjadi suatu identitas bagi dirinya merupakan suatu hal yang wajar. Akan tetapi hal tersebut nantinya akan menimbulkan suatu sikap apatis terhadap dunia politik. Dimana dengan tato kursi tersebut berarti Bobby tidak mempunyai pilihan dalam hal politik. Selain itu tato dengan bermotifkan simbol agama memang tidak ada yang salah akan tetapi ada suatu kesan pencitraan terhadap dirinya sendiri.

#### **D. Tato Merupakan Sebuah Seni Bagi Ugay**

Seni merupakan sebuah hasil karya yang diciptakan oleh manusia, terkadang hal tersebut bisa membantu kehidupan seseorang dari segi ekonomi. Berbicara mengenai seni, tentu saja berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membuat sesuatu. Menggambar merupakan salah satu bagian dari seni, semua orang memang bisa menggambar akan tetapi belum tentu gambar tersebut terlihat bagus. Media untuk menggambar pada masa sekarang sangatlah beragam, adapula yang menggunakan tubuhnya sebagai media untuk digambar. Gambar yang ada pada tubuh seseorang kita mengenalnya dengan sebutan tato.

Tato saat ini memang merupakan bagian dari seni bagi sebagian orang. Seperti yang terjadi pada Irwansyah (yang selanjutnya akan dipanggil Ugay oleh penulis), merupakan salah seorang dari sekian banyak orang yang menilai tato itu



merupakan sebuah seni. Ketertarikan dia akan tato, bermula dari hobi yang ditekuninya yakni menggambar. Hobinya menggambar dimulai saat dia masih duduk dibangku sekolah dasar. Pada saat duduk dibangku SMP kesenangannya akan menggambar diaplikasikan melalui tubuhnya.

Sub bab ini penulis akan memaparkan hasil wawancara dengan Ugay, dimana nantinya akan terlihat bahwa tato yang ada dtubuhnya digunakan untuk menunjukkan identitas dirinya kepada orang lain. Dalam hal ini Ugay ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya mempunyai kemampuan dibidang seni. ini berarti tato yang ada ditubuh Ugay hanya sebagai ajang pembuktian diri saja. Dengan kata lain ada suatu hal yang terlalu berlebihan yang dilakukan oleh Ugay dengan tato yang ada ditubuhnya, sehingga ingin mendapat pengakuan dari orang lain.

**Gambar III. 5**  
**Irwansyah “Ugay”**



**Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2014**

“Ya menurut gua sih tato itu seni..jadi gua kan dari kecil seneng gambar..ya waktu sd lah mulai seneng gegambar..waktu smp hobi gua semakin menjadi..gua liat orang punya tato..gua jadi tertarik buat bikin tato..berhubung gw juga suka gambar..maka gw bikin dah tato dibadan gw”

Hobi yang digemari oleh Ugay, serta hasil gambar yang dibuatnya menurut teman-temannya bagus, maka banyak yang memintanya untuk membuat desain tato. Bukan hanya sekedar untuk membuat desain saja, akan tetapi teman-temannya meminta dia untuk membuat tato. Bagi Ugay permintaan teman-temannya yang memintanya untuk dibuatkan tato merupakan hal yang baru bagi dirinya. Ugay merasa dengan memenuhi permintaan teman-temannya untuk ditato, maka hobinya menggambar menjadi sebuah karya seni yang diakui oleh orang lain.

“Kata temen-temen dekat rumah gua sih..gambar gua cukup bagus..terus mereka tau gua punya tato..mereka nanya desain tatonya yang buat siapa?..ya gua jawab gua yang bikin..nah dari situ mereka tertarik sama tato..minta bikin desain sama bikin tatonya sama gua..ya gua ga nolak permintaan mereka..gua kan hobi gambar..ya mungkin suatu hal yang baru aja sih awalnya..pertamanya ngegambar cuma dikertas..ya kalo dibadan orang kenapa engga..menurut gua itu bagian dari seni juga..berarti seni gambar gua diakui lah sama orang lain”<sup>46</sup>

Seni menggambar yang dimiliki oleh Ugay, membuatnya ikut kedalam komunitas Taring Babi. Ugay yang sudah ikut dengan komunitas Traing Babi kurang lebih lama tahun, dia ikut komunitas tersebut karena dia merasa keahliannya dalam bidang menggambar dapat tersalurkan. Selain itu Ugay sudah mengenal Mike sejak lama, karena ada suatu kesamaan antar keduanya yang sama-sama tertarik akan seni. Di komunitas Taring Babi, Ugay membantu teman-teman yang lain untuk menyablon baju. Ugay merasa dengan ikut dengan komunitas Taring Babi, pengetahuannya tentang seni bertambah. Seni yang selama ini menurut Ugay hanya sebagai suatu karya mendapat pengakuan dari orang lain, ternyata bisa sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Ugay tanggal 14 Maret 2014

“Ikut komunitas taring babi ada kali sekitar lima tahunan lah..sama Mike kan sebenarnya udah kenal lama..selain itu ada kesamaanlah sama Mike..yang suka seni juga..disini gua punya peran jadi tukang nyablon baju..banyak sih yang gua pelajarin semenjak ikut taring babi..tadinya kan gua pikir..seni itu harus mendapat pengakuan dari orang lain..dari sini gua tahu ternyata seni bisa sebagai penyampai pesan juga..kaya kaos yakin kita bikin..kaya kritik gitu lah”<sup>47</sup>

Dikomunitas Taring Babi, Ugay dikenal sebagai orang yang handal dalam menyablon baju. hal tersebut tidak membuat Ugay untuk berhenti untuk mentato seseorang, memang dikomunitas Taring Babi yang lebih banyak melakukan pekerjaan menato dilakukan oleh Mike dan Bobby. Ugay terkadang masih melakukan pekerjaan tersebut, akan tetapi dia tidak melakukan pekerjaan tersebut kepada orang lain. Beberapa kali Ugay diminta oleh Bobby untuk menato tubuhnya, hal tersebut dilakukan oleh Ugay bukan karena dia menolak untuk menato orang lain. Menurutny semua orang mempunyai pekerjaannya masing-masing dikomunitas ini.

“Ya semenjak disini jarang sih nato orang..ya paling nato Bobby doang kalau dia minta buat ditato..disinikan masing-masing udah bagianya..ya kalo gua kan spesialis nyablon baju kalo disini”<sup>48</sup>

Ketertarikan Ugay terhadap dunia seni, membuat dia juga ingin membuktikan bahwa tato itu bagian dari seni bukan bagian dari sesuatu yang jelek. Semenjak dia ikut dalam komunitas Taring Babi, keinginnya untuk membuktikan hal tersebut bisa dilakukan. Seperti Mike dan Boby, yang berusaha juga membuktikan hal tersebut melalui sikap dan perilakunya kepada masyarakat sekitar, hal demikian juga dilakukan oleh Ugay. Menurutny yang bisa merubah pandangan masyarakat tentang tato yakni dengan sikap dan perilaku orang yang mempunyai tato.

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Ugay tanggal 14 Maret 2014

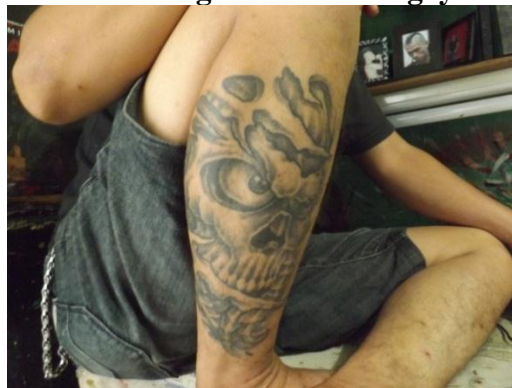
<sup>48</sup>Wawancara dengan Ugay tanggal 14 Maret 2014

“Ya masyarakat kan ngeliat orang tato itu kriminal..untuk ngebuktiin pendapat mereka itu salah..harus sama perilaku kita dimasyarakat..seenggaknya ikut dalam kegiatan yang ada disini..bantu-bantu tatangga kalo kebanjiran..harus sopan lah intiya mah”<sup>49</sup>

Tubuh Ugay terdapat beberapa tato, salah satunya tato yang beragambar tengkorak yang berada dikakinya. Ugay memilih gambar tengkorak sebagai tatonya karena dia mersa sosok tengkorak bagi sebagian orang meyeramkan. Padahal menurutnya, bila orang tersebut mempunyai jiwa seni, maka gambar tengkorak yang tadinya meyeramkan bisa mempunyai nilai seni. Memang tato gambar tengkorak tersebut tidak mempunyai makna tertentu, akan tetapi bagi Ugay tato tersebut merupakan sebuah pembuktian bahwa tato merupakan sebuah bagaian dari seni.

“Gambar tengkorak kan keliatannya serem bagi orang lain..bagi gua sih itu bisa jadi hal yang lain..tergantung siapa yang bisa ngegambar tengkoraknya..gua milih gambar ini karena ingin nunjukin juga..bahwa tengkorak itu ga selamanya serem..selain itu juga ingin nunjukin tato itu bagian dari seni..gitu lah kira-kira alesan gw milih gambar tengkorak”<sup>50</sup>

**Gambar III. 6**  
**Tato Tengkorak Milik Ugay**



**Sumber : Domentasi Penulis Tahun 2014**

<sup>49</sup>Wawancara dengan Ugay tanggal 14 Maret 2014

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ugay tanggal 15 Maret 2014

Ugay membangun identitas melalui sebuah tato yang dimana tato baginya merupakan sebuah seni. Latar belakang Ugay yang hobi menggambar, membuat dirinya ingin menunjukkan kemampuannya melalui media tato. Dengan tato yang ada ditubuhnya, Ugay juga ingin menunjukkan bahwa tato merupakan bagian dari seni.

#### **E. Makna Tato Sarang Laba-Laba Ditubuh Boy**

Setiap orang mempunyai hak untuk menentukan jalan hidupnya masing-masing. Berbicara mengenai hak seseorang tentunya tidak bisa dilepaskan dari keinginan hidup bebas. Apalagi dinegara ini kebebasan setiap individu dilindungi oleh undang-undang, baik itu kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan untuk berserikat dan lain sebagainya. Banyak cara yang dilakukan seseorang untuk mencari arti dari kebebasan tersebut. Terkadang apa yang pernah dialami seseorang dalam hidupnya membuat seseorang tersebut menemukan arti dari kebebasan itu sendiri. Seperti pengalaman yang dialami oleh Petrus Djeke (dan selanjutnya penulis akan menggunakan panggilan 'Boy' untuk Petrus Djeke), merupakan seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi dikomunitas Taring Babi.

Boy merupakan salah satu alumni dari Universitas Janabadra yang berada dikota Yokyakarta dan bergelar Sarjana Hukum. Pada saat kuliah Boy mengambil program kekhususan hukum perdata yang diselesaikannya selama enam tahun yakni dari tahun 2001 sampai tahun 2007. Pilihan untuk masuk kedalam Fakultas Hukum sebenarnya bukan pilihanya, kerana desakan dari orang tuanya. Semasa kuliah Boy bergabung di organisasi Fron Mahasiswa Nasional (FMN), dimana pilihanya unruk

bergabung dengan organisasi tersebut karena kekesalannya pada penegaka hukum dinegeri ini.

**Gambar III. 7**  
**Petrus Djeke 'BOY'**



**Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2014**

“Iya gue pernah jadi sh..hehehe..gue kuliah di universitas Janabra yang ada di jogja..sebenarnya sih itu kemauan orang tua buat ngambil hukum..bukan kemauan gue..dulu waktu masih kuliah gue ikut organisasi front mahasiswa nasional..setelah gw masuk organisasi itu..gue semakin tau kalo para penegak hukum itu bulsit semua”<sup>51</sup>

Setelah Boy menamatkan kuliahnya, dia tidak tertarik untuk bekerja dibidang hukum sesuai dengan keahliannya. Pengalaman yang dia dapat semasa mengikuti organisasi yang ada dikampusnya, menjadi alasanya untuk tidak bekerja dibidang hukum. Boy menganggap setiap orang bebas menentukan jalan hidupnya sendiri, tidak harus seseui ijazah yang dimilikinya. Menurutnya pekerjaan seseorang tidak begitu penting, belum tentu orang tersebut menikmati pekerjaannya.

“Setelah apa yang tau waktu kuliah..gua males kerja dibidang hukum..ya itu tadi..para aparat penegaknya bobrok semua..gue ga mau kaya merekalah..dinegeri ini kan yang punya duit yang menang..yang ga punya duit kalah..bukan bener atau salahnya..gua sih lebih suka sama

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Boy tanggal 15 Maret 2014

kebebasan..ya inikan hidup gue..mau jadi apa ya terserah gue dong..hehehee”<sup>52</sup>

Prinsip Boy untuk menjadi seorang yang bebas mulai terlihat ketika dia duduk dibangku SMP. Dimana pada waktu itu Boy memutuskan untuk mento tubuhnya. Seperti orang yang bertato pada umumnya, Boy sempat mendapat pandangan yang berbeda dimata masyarakat sekitarnya. Dari pihak keluarganya, Boy tidak menadapat penolakan dikarenakan keluarganya mengerti tentang seni. Pandangan masyarakat sekitar tempat tinggalnya yang memandang dia dari tatonya, membuat dia ingin membuktikan bahwa apa yang mereka pikirkan tentang dirinya itu salah.

“Gue tato kalo ga salah pas smp..dari keluarga sih ga ada masalah..kebetulan keluarga gue berjiwa seni semua..cuma nyokap aja nyuruh hapus..tapi gue rasa cuma formalitas aja sebagai orang tua..soalnya pas gue nambah tato lagi..nyokap biasa-biasa aja..hehehehe..gue sih ga masalah kalo orang-orang mandang gue sebelah mata..ya terutama ibu-ibu rumah tangga..tapi setelah bisa melakukan pembuktiannya mereka cuma diem aja..cara pembuktiannya..kebetulan ibu-ibu sama bapak-bapak itu..punya anak yang main sama gue..mereka ga punya tato..anak-anaknya ga kelar kuliah..cuma gue doang yang kelar kuliah..hehehe”<sup>53</sup>

Identitas Boy sebagai orang yang ingin hidup bebas digambarkan melalui tato ditubuhnya. Tato yang melambang kebebasan tersebut digambarkan melalui tato sarang laba-laba yang ada ditubuhnya. Boy merasa tato sarang laba-laba merupakan identitas bagi dirinya, karena dia menganggap sarang laba-laba bisa hidup dimana saja. Sama seperti dirinya yang ingi hidup bebas dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Boy tanggal 15 Maret 2014

<sup>53</sup>Wawancara dengan Boy tanggal 16 Maret 2014

**Gambar III. 8**  
**Tato Sarang laba-laba Ditangan Boy**



**Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2104**

“Sarang laba-laba kan bisa hidup dimana aja..kurang lebih samalah sama gue..yang ingin bisa hidup dimana aja..ya kurang lebih begitu menurut gue..makanya gue bikin tato ini”<sup>54</sup>

Keinginan untuk hidup bebas dan tanpa ada batasan, yang membuat Boy tertarik untuk ikut kedalam komunitas Taring Babi. Boy bergabung dengan komunitas Taring Babi sudah sejak enam tahun yang lalu. Dengan dia ikut dalam komunitas tersebut, banyak hal yang telah dia dapat. Selain itu Boy merasa apa yang dia cari selama ini tentang arti kebebasan ia dapatkan di komunitas ini. Dimana dia merasa bisa berbaur dengan semua golongan tanpa ada batasan, selain itu dia merasa gelar yang sudah diadapatkannya selama kuliah menjadi berguna bagi orang lain.

“Setelah gue masuk ditaring babi..ya kurang lebih udah enam tahun lah..gua ikut ditaring babi..banyak hal yang gue dapet..seperti temen dari berbagai daerah dan negara..berbagai macam pengalaman..ga kaku cuma di punk doang..tapi bisa berbaur kesemua golongan..tanpa ada batasan..gua juga tau arti kebebasan yang sebenarnya dari sini..dalam artian bebas ngebantu siapa aja yang membutuhkan..tanpa liat status orang

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Boy tanggal 16 Maret 2014



lain..disinikan lebih fokus kemasyarakat menengah kebawah..jadi gue kuliah juga ga sia-sia..bisa ngebantu memperjuangkan hak orang kecil”<sup>55</sup>

Bagi dirinya setiap orang mempunyai kebebasan untuk mendapat hak yang sama, tidak memandang status sosial seseorang. Dengan dia ikut dalam komunitas Taring Babi, identitas dirinya merasa terpenuhi. Karena pada komunitas ini tidak ada aturan yang berlaku dan semua orang bebas melakukan apa pun asal tidak merugikan orang lain. Selain itu dia telah membuktikan bisa menjadi seperti sarang laba-laba bebas dan bisa hidup dimana saja.

#### **F. Taring Babi Dalam Masyarakat Gang Setiabudi**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada bab II, komunitas Taring Babi merupakan suatu komunitas yang dibentuk karena adanya suatu paradigma dimasyarakat tentang orang bertato. Taring Babi sekarang memang menetap di Srengsengsawah akan tetapi mereka tidak begitu saja mendapat penerimaan dari masyarakat. Penulis akan memaparkan bagaimana Taring Babi bisa diterima oleh masyarakat Srengsengsawah yang tadinya menolak, penulis akan terlebih dahulu mendeskripsikan tato pada Taring Babi agar nantinya bisa dimengerti apa itu tato menurut komunitas Taring Babi sehingga mereka bisa diterima oleh masyarakat sekitar.

Era modern sekarang ini banyak sekali berbagai jenis tato, dari tato stiker, semi permanen dan tato permanen. Tato permanen merupakan tato yang tidak bisa dihilangkan dan akan melekat pada tubuh seseorang selama hidupnya. Untuk bisa

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Boy tanggal 16 Maret 2014

mendapatkan tato permanen pada saat ini sangatlah mudah, banyak sekali studio-studio tato yang menerima jasa pembuatan tato. Pada studio tato tentu saja harga untuk sebuah tato akan berbeda-beda, dan orang yang akan ditato bisa langsung mendapatkan tato yang diinginkannya.

Komunitas Taring Babi memang menerima jasa pembuatan tato, akan tetapi mereka tidak menggunakan tarif resmi dalam pembuatan tato. Pada umumnya orang-orang mengenal menyebut tato dari Taring Babi dengan sebutan “tato beras”. Yang dimaksud dengan “tato beras” dalam hal ini, yakni seseorang yang akan ditato di Komunitas Taring babi membayar dengan sesuai dengan kemampuannya. Bentuk pembayaran oleh orang yang ditato tidak selalu berbentuk uang, ada beberapa orang yang ditato membayarnya dengan beras dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Mike berikut ini :

“Secara transaksi antara sipembuat dan sipelaku.. tidak ada batasan secara nominal..dulu malah dari awal-awal sampai sekarang..kita terkenal dengan tato beras..jadi lu mau tato taker beras..karena beras itu bisa mendukung keberlangsungan kita disini..kita juga bisa bagi-bagi dengan masyarakat..sekaligus kita ingin membangun wacana baru..bahwa tato itu bisa mendukung petani..”dimana tato itu kriminal?..tapi tato itu bisa menolong perut orang..dan bahkan pekerjaan orang..ini yang mau kita bangun..makanya disini terkenal dengan tato beras..ya terserah dia mau ngasih beras apa mau ngasih uang..ya semampunyalah”<sup>56</sup>

Tidak adanya tarif nominal yang dikenakan untuk pembuatan tato dikomunitas Taring Babi, tentu saja membuat orang tertarik dengan hal itu. Akan tetapi untuk bisa mendapatkan tato dikomunitas Taring Babi, seseorang yang akan ditato diyakinkan terlebih dahulu terhadap niatnya untuk ditato. Hal demikian

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Mike tanggal 13 Maret 2014

dikarenakan tato yang nantinya digunakan akan melekat seumur hidup ditubuh sipenggunanya. Tentu saja tato akan membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang, dimana seseorang tersebut tentu saja harus siap dengan pandangan-pandangan masyarakat tentang dirinya yang mempunyai tato. Maka dari itu, seseorang ingin ditato dikomunitas Taring Babi harus datang beberapa kali ketempat komunitas Taring Babi agar bisa mendapatkan tato.

“ya kita ga sembarangan juga..ya kita liat kalo dia baru-baru tato..kita dia suruh berpikir sampai seratus kali..karena ini akan penting bagi kita..untuk seorang membawa dirinya diluar sana..agar dia juga menjadi salah satu agen..yang bisa kemudian memodernisasi lah yah..tentang kecenderungan stigma yang berkembang saat ini..bukan kemudian semakin menambah..deretan panjang bahwa tato itu bagian dari kriminal”<sup>57</sup>

Apa yang dilakukan oleh Mike terhadap orang yang memintanya untuk membuat tato, sama seperti yang dilakukan oleh Bobby terhadap orang yang ingin dibuatkan tato olehnya. Bobby tidak ingin ada penyesalan terhadap orang tersebut, karena tato merupakan suatu pilihan dalam hidup seseorang. Bobby tidak ingin menjadi orang yang disalahkan oleh keluarga dari orang tersebut. Bahkan Bobby pernah meminta orang yang akan ditato untuk terlebih dahulu meminta surat persetujuan dari orang tuanya.

“terakhir ada cewe..“gua minta surat keterangan dari orang tua lu..diatas materai”..gua gak mau disalahkan.. artinya kalo udah persetujuan orang tua sudah oke..udah saling tau kan..yaudah gua tato..nanti terjadi apa-apa..sulit kerja atau gimana..jangan menyalahkan..sampai sebelum tato udah siap alatnya..telepon dulu orang tua lu lounspeker..gw juga penjelasan ke orang tuanya..bahwa nanti begini-begini..dilingkungan seperti ini..kalo udah dapet ijin ya kerjanya juga enak”<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Mike tanggal 13 Maret 2104

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bobby tanggal 14 Maret 2014

**Gambar III. 9**  
**Proses pentatoan oleh Mike**



**Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2014**

**Gambar III. 10**  
**Pores pentatoan oleh Bobby**



**Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2014**

Kegiatan pentatotan yang dilakukan oleh komunitas Taring Babi yakni disebuah rumah yang terletak di gang Setiabudi No. 39, RT 11/08 Srengsengsawah, dimana rumah tersebut menjadi tempat mereka berkumpul. Pada awal kedatangan mereka ke daerah tersebut mereka mendapat penolakan dari warga sekitar. Penolakan tersebut dikarenakan penampilan mereka yang bertato serta dengan pakaian yang

compang-camping seperti kebanyakan akan punk lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Tati salah satu warga Srengsawah:

“pas pertama kali mereka datang kesini..ibu juga sempet ngerasa was-was..apalagi rumah ibu kan sebelah sama bescamp mereka..ya ibu aneh aja sama mereka yang punya badannya ditato udah gitu tampang mereka juga serem-serem..ibu juga sempet menolak kehadiran mereka disini sih waktu dulu”<sup>59</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa komunitas Taring Babi tidak begitu saja diterima oleh masyarakat tempat mereka tinggal. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu serta upaya mereka untuk mendekati diri kepada masyarakat maka masyarakat pun mulai bisa menerima kehadiran mereka. Cara mereka mendekati diri kepada masyarakat yakni dengan cara selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang ada pada lingkungan tersebut.

“apa yang ibu pikirkan terhadap mereka selama ini ternyata salah..lama-lama ibu mulai bisa menerima kehadiran mereka dilingkungan ini..alasan ibu bisa menerima mereka..ya ternyata mereka itu orangnya baik-baik..kalau ada kegiatan disini mereka selalu ikut..apalagi disini kan kalau musim hujan banjir..mereka juga ikut bantuin bersihin selokan-selokan biar engga banjir..selain itu kalo diminta tolong mereka pada mau engga minta imbalan”<sup>60</sup>

Penerimaan komunitas Taring Babi dilingkungan gang Setiabudi bukan hanya mengenai penerimaan suatu kelompok komunitas saja. Pandangan masyarakat tentang orang yang bertato pun mulai mengalami perubahan, mereka tidak merasa aneh dengan orang yang mempunyai tato karena mereka sudah terbiasa berinteraksi dengan orang-orang bertato. Bukan hanya itu saja, pandangan masyarakat pun terhadap tato sudah tidak dikaitkan lagi dengan dunia kriminal.

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Ibu Tati salah satu warga gang Setiabudi 17 Maret 2014

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Tati salah satu warga gang Setiabudi 17 Maret 2014

“tadinya saya juga merasa aneh jika melihat orang yang punya tato..tapi setelah ada komunitas Taring Babi disini..lama-lama saya jadi terbiasa dengan orang yang mempunyai tato..memang agak sulit sih menerima orang semacam itu..tapi dengan apa yang mereka lakukan disini..ya kenapa tidak diteima..toh kehadiran mereka tidak merugikan lingkungan tetapi sebaliknya”<sup>61</sup>

Taring Babi dan masyarakat gang Setiabudi sekarang memang bisa hidup berdampingan tanpa harus memandang apakah orang tersebut mempunyai tato atau tidak. Hasil wawancara terhadap dua orang tersebut tampaknya sudah bisa dijadikan suatu bukti bahwa komunitas Taring Babi sudah diterima di lingkungan tersebut. Selain itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan masyarakat gang Setiabudi terhadap orang yang bertato sudah mengalami perubahan dengan datangnya komunitas Taring Babi di lingkungan tersebut.

#### **G. Rangkuman**

Berdasarkan hasil penjelasan mengenai makna tato pada anggota komunitas Taring Babi yang dipaparkan oleh penulis diatas, dapat terlihat jelas pembentukan identitas dalam hal ini melalui makna tato. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, masing-masing aktor mempunyai pengertian berbeda tentang tato. Seperti Mike yang ingin menunjukkan bahwa tato itu bukan bagian dari kriminal, yang ditunjukkannya melalui tato seorang ibu. Dimana makna tato tersebut menjadi sebuah identitas bagi dirinya untuk selalu menghormati ibunya serta untuk mengingatkan bahwa dia harus menghormati setiap perempuan seperti dia menghormati ibunya. Selain itu dengan mempunyai tato tubuhnya Mike merasa bisa menyempurnakan identitas dirinya.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Irwan salah satu warga gang Setiabudi 17 Maret 2014

Berbeda dengan Bobby, yang menganggap bahwa tato itu merupakan catatan sejarah bagi dirinya. Tato yang ada ditubuh Bobby merupakan suatu hasil diskusi dengan orang lain, dimana ada tato bergambarkan simbol agama dan kursi. Tato tersebut merupakan suatu catatan kejadian yang menjadi suatu pengingat bagi dirinya, seperti tato simbol agama yang mempunyai makna tentang perbedaan. Dengan adanya tato tersebut Bobby selalu teringat bahwa manusia itu sebenarnya sama tidak harus dibedakan berdasarkan agama dan tidak harus merasa menjadi yang paling benar, yang terpenting yakni menjadi seseorang yang berguna bagi orang lain. Tato yang bergambarkan kursi mengingatkan terhadap politik, dimana dia merasa orang-orang teralalu sibuk untuk mengejar kekuasaan sehingga ia lupa dengan sekitarnya. Maka dari itu Bobby membuat tato kursi agar dia tidak seperti orang lain yang sibuk memperebutkan kursi karena dia telah mempunyai kursi sendiri.

Beberapa orang menganggap tato merupakan bagian dari seni, hal ini juga sama seperti yang diungkapkan oleh Ugay. Dimana Ugay yang memang mempunyai ketertarikan terhadap dunia seni terutama seni menggambar. Dengan tato yang ditubuhnya, Ugay merasa hobinya dalam seni menggambar bisa terpenuhi. Tato bergambar tengkorak merupakan pembuktian bagi Ugay bahwa tato itu merupakan bagian dari seni. Ugay ingin menunjukkan dengan sentuhan seni sesuatu yang tadinya mempunyai kesan yang menyeramkan bisa menjadi suatu hal yang mempunyai nilai seni.

Masing-masing individu ingin menunjukkan bahwa tato itu merupakan bagian dari dirinya, sama halnya seperti yang dilakukan oleh Boy. Dimana Boy yang menginginkan kebebasan didalam hidupnya diaplikasikan melalui media tato. Gambar tato sarang laba-laba yang ada ditangan Boy, merupakan perwujudan identitas bagi dirinya. Dimana sarang laba-laba menurutnya bisa hidup bebas dimana saja, sama seperti dirinya yang menginginkan kebebasan dalam hidupnya.

Risiko orang yang mempunyai tato sangatlah besar, tentu saja orang yang mempunyai tato tidak begitu saja langsung diterima oleh masyarakat sekitar. Terutama masyarakat yang tidak mengenal tentang diri kita, maka sangatlah wajar apabila ada pandangan negatif terhadap orang yang bertato. Maka cara yang dilakukan yakni dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar seperti yang dilakukan oleh komunitas Taring Babi terhadap masyarakat di gang Setiabudi.



## **BAB IV**

### **KONSTRUKSI IDENTITAS MELALUI MAKNA TATO PADA ANGGOTA KOMUNITAS TARING BABI**

#### **A. Pengantar**

Penjelasan mengenai tato dari sejarah maupun dari konstruksi identitas melalui makna tato pada penggunanya, telah dijelaskan dalam dua bab sebelumnya. Tato merupakan budaya asli dari Indonesia, akan tetapi setelah dikonsumsi oleh masyarakat modern makna tato pun berubah. Banyak orang menggunakan tato untuk menunjukkan sebagai bentuk ekspresi tentang dirinya, selain itu pada saat ini banyak komunitas tato yang bermunculan. Komunitas tersebut tentunya dibentuk karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai apalagi dengan menggunakan tato sebagai ciri khas dari komunitas itu.

Penulis pada bab ini membaginya ke dalam empat sub bab. Pertama berisikan pengantar. Kedua, tato sebagai ekspresi otoritas yang akan menjelaskan kekuasaan seseorang terhadap tubuhnya yang diaplikasikan melalui tato terhadap tubuhnya. Ketiga, selanjutnya penulis akan menerangkan tentang tato ekspresi identitas dalam anggota komunitas, yang akan menjelaskan bagaimana tato bisa menjadi suatu identitas bagi penggunanya. Keempat, penulis akan menjelaskan tentang tato sebagai penolak stigma orde baru, dimana latar belakang berdirinya komunitas Taring Babi menjadi suatu kunci dalam sub bab ini dan tato digunakan sebagai ajang pembuktian

bagi komunitas ini. Dan di Bab empat ini akan semakin terlihat jelas pergeseran makna tato di era modern melalui penjabaran dari tiga sub bab tersebut.

### **B. Tato Sebagai Ekspresi Otoritas Terhadap Tubuh**

Milik siapakah tubuh ini? individu atau negara? Atau, milik keduanya?. Secara fenomenologi, tubuh adalah sebuah kreasi personal. Produk budaya yang dimiliki secara sah oleh individu, namun terkadang menemui batas-batas abstrak. Hal ini langsung berkaitan dengan kebebasan berekspresi individu yang terkadang juga dibatasi, dikendalikan, diregulasi, bahkan dilarang oleh pihak yang berwenang.<sup>62</sup>

Bebicara mengenai tubuh tentunya tidak bisa dilepaskan dari manusia, karena manusia merupakan makhluk yang selalu ingin melakukan suatu perubahan terhadap dirinya. Adanya keinginan untuk merubah tentang dirinya tentu saja tidak bisa dilepaskan dari tubuh seseorang tersebut. Karena tubuh digunakan sebagai bentuk penanda identitas dirinya kepada orang lain. Berbagai macam cara dilakukan seseorang terhadap tubuhnya untuk bisa menunjukkan kepada orang lain bahwa inilah diri saya. Terkadang apa yang dilakukan terhadap tubuh seseorang terutama oleh beberapa orang yakni sebagai bentuk perlawanan terhadap aturan-aturan lama yang mencotohkan tentang tubuh yang ideal. Bahkan mereka tidak segan-segan untuk mengeksploitasi tubuh mereka, dalam hal ini dengan menggunakan tato.

Pemaknaan tentang tubuh memang menjadi suatu perdebatan yang tidak akan berakhir, apalagi pada era modern saat ini makna tubuh itu sendiri tergantung kepada

---

<sup>62</sup>*Loc. Cit*, Hatib Abdul Kadir Olong, Hlm 241.

masing-masing aktor. Hal demikian turut juga berdampak pada makna tato itu sendiri, apabila meninjau kembali makna tato pada masyarakat tradisional. Pada masyarakat tradisional makna tato mempunyai nilai yang sakral. Maka konsep tubuh pada yang terjadi pada masyarakat tradisional seperti suku Mentawai dan Dayak merupakan suatu hal yang sakral. Dimana tubuh mereka merupakan bagian dari yang sakral karena tubuh mereka merupakan bagian dari upacara ritual yakni pembuatan tato.

Berbeda dengan pemaknaan tubuh pada masyarakat modern, dimana tubuh mereka merupakan suatu ungkapan tentang diri sendiri. Masing-masing aktor berlomba-lomba dengan tubuh mereka agar bisa menunjukkan karakter dari dirinya. Apabila dikaitkan dengan orang yang menggunakan tato, maka tubuh orang tersebut bukan merupakan bagian dari tubuh yang sakral. Dengan kata lain tubuh yang ada pada manusia modern merupakan tubuh yang profan, yang semata-mata hanya digunakan untuk penanda identitas. Hal demikian juga turut berpengaruh terhadap makna tato itu sendiri, dimana tato hanya digunakan sebagai penghias tubuh dan sebagai bentuk penanda identitas tentang dirinya.

Posisi tubuh menjadi sangat vital karena ia merupakan ruang perjumpaan antara individu dan sosial, ide dan materi, sakral dan profan, transenden dan imanen.<sup>63</sup> Posisi tubuh seperti hal demikian merupakan media bagi terciptanya suatu

---

<sup>63</sup>Viktor W. Turner and Edward M. Bruner, *The Anthropology of Experience*, Urbana and Chicago : University of Illinois Press, 1986, Hlm 122.

identitas diri bagi pemiliknya. Sehingga akan ada suatu keinginan untuk menunjukkan dirinya kepada orang lain melalui suatu bentuk ekspresi.

Penjelasan mengenai pentingnya arti tubuh bagi seseorang, apabila dikaitkan dengan fenomena tato maka tubuh digunakan sebagai suatu media ekspresi tentang dirinya. Dimana tubuh digunakan untuk menyalurkan ide tentang suatu hal, dengan kata lain seseorang mempunyai kekuasaan penuh terhadap tubuhnya. Seperti yang terjadi pada para informan yang menggunakan tubuhnya sebagai sarana ekspresi tentang diri mereka. Dengan motif serta peletakan tato yang mereka lakukan ditubuh mereka sudah menjadi suatu pembuktian bahwa manusia ingin menunjukkan kekuasaan terhadap tubuhnya melalui tato.

“Dulu Mike pun dilarang sama orang tua..”kenapa kamu tato?”..manusiakan tidak sempurna, maka inilah cara menyempurnakan diri saya”<sup>64</sup>

Dari hasil potongan wawancara diatas bersama Mike sebuah pemaknaan kekuasaan terhadap tubuh. Walaupun tidak dijelaskan secara detail namun dapat dipahami ada suatu penegasan terhadap bahwa seseorang ingin menunjukkan suatu kekuasaan terhadap tubuhnya. Dengan kata lain seseorang tersebut tidak peduli dengan larangan orang lain terhadap apa yang dia lakukan terhadap tubuhnya. Orang yang menggunkan tato ditubuhnya merasa bahwa inilah tubuh saya, dengan kata lain dia merasa bahwa saya bebas melakukan apapun terhadap tubuh saya. Karena hal tersebut dianggap merupakan bagian untuk menyempurkan dirinya.

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Mike tanggal 11 Maret 2014.

Manusia memang berhak menggunakan dan berkuasa penuh tubuhnya namun perlu diwaspadai akan hal itu. Terlebih lagi kepada mereka yang ingin menunjukkan kuasa atas dirinya melalui tato. Selain resiko dari segi kesehatan yang akan ditanggung oleh orang yang akan ditato, ada hal lain yakni mereka akan dianggap orang yang berlebihan dalam melakukan suatu ekspresi terhadap dirinya. Padahal disadari atau tidak banyak cara untuk bisa menunjukkan ekspresi tentang diri kita, tidak harus dengan menggunakan tato.

### **C. Tato Ekspresi Identitas dalam Anggota Komunitas**

Seperti yang sudah dipaparkan pada sub bab terdahulu, dimana tato mencerminkan kuasa seseorang terhadap tubuh yang pada akhirnya merupakan suatu bentuk penanda identitas bagi dirinya. Manusia merupakan makhluk yang selalu bertanya tentang dirinya, manusia selalu berusaha menemukan identitas didalam dirinya. Banyak hal yang dilakukan setiap individu agar bisa mencapai “kesempurnaan identitas dirinya”, seperti dari cara berpakaian, menggunakan tato dan perlaku lainnya yang bisa menunjukkan kepada orang lain bahwa inilah diri saya. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut merupakan sebuah proyek yang tidak berujung. Dalam hal ini setiap identitas diri seseorang akan selalu berubah-ubah, karena adanya suatu keinginan yang belum tercapai dari masalah yang kemudian menjadi suatu tujuan dimasa depan.

Menurut Giddens<sup>65</sup>, identitas diri didasri oleh kemampuan untuk mengalami cerita tentang diri sendiri yang membangun sebuah perasaan konsistensi dari kesinambungan biografinya. Narasi-narasi identitas berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis : “Apa yang harus dilakukan? Bagaimana berperilaku? Menjadi siapa?”. Usaha individual untuk menyusun sebuah identitas naratif koheren, yaitu “diri yang membentuk sebuah garis lengkung dari masa lampau hingga masa depan yang telah diperkirakan.

Apa yang diterangkan oleh Giddens mengenai identitas dapat dipahami bahwa manusia bisa menciptakan dirinya sendiri melalui berbagai macam proses. Berbicara mengenai identitas terutama dengan menggunakan media tato, mencerminkan bahwa dengan menggunakan tato identitas dirinya merasa bisa terpenuhi. Berbicara tentang identitas, maka akan muncul sebuah identitas sosial. “Identitas sosial merupakan sebuah harapan sosial, hak, dan kewajiban normatif yang berada di suatu kelompok atau masyarakat yang kemudian diberikan kepada individu-individu disekitarnya”<sup>66</sup>.

Bila dikaitkan dengan komunitas Taring Babi, dimana tato yang melakat pada masing-masing aktor mempunyai makna yang berbeda dan merupakan suatu bentuk ekspresi dari dirinya. Dimulai dengan Mike membuat tato bermotifkan seorang ibu yang sedang menggendong anaknya. Dimana tato tersebut selalu mengingatkan Mike terhadap sosok ibunya, sehingga dia selalu berusaha untuk menghargai sosok-sosok

---

<sup>65</sup> Lihat, A. Giddens, *Modernity and self-identity*, Cambridge : Sage Publications, 1991, Hlm 76.

<sup>66</sup> *Loc. Cit*, SutrisnoMudji dkk, Hlm, 266.

perempuan, terutama para ibu yang ada dilingkungan tempat tinggalnya. Sebagaimana dia menghargai ibunya sendiri, makna tato tersebut membuktikan bahwa Mike ingin menunjukkan identitasnya sebagai seorang anak yang selalu menghormati ibunya.

Berikutnya yakni Bobby dimana dia menggunakan tato sebagai sebuah catatan sejarah. Tato simbol-simbol agama dan kursi merupakan dua motif tato yang paling berkesan dan menjadi sebuah identitas bagi dirinya. Dimana dengan mempunyai tato yang bermotifkan simbol-simbol agama, maka dia akan selalu teringat dengan konflik antar agama yang pernah terjadi. Dimana setiap agama merasa selalu merekalah yang paling benar, sehingga hal tersebut menjadi sebuah pedoman dalam hidupnya. Dimana dia berkeyakinan bahwa setiap agama selalu mengajarkan hal-hal yang baik, tidak perlu merasa menjadi yang paling benar. Maka dia selalu mencaoba menghargai setiap perbedaan yang ada terutama dalam hal agama, dia merasa semua manusia itu sama dan harus menghargai perbedaan yang ada seperti yang diungkapkannya berikut ini :

“ini tato simbol-simbol agama islam, kristen, hindu, budha, tionghoa..gua dapet inspirasi setelah ngobrol sama bapak..tentang agama itu apaan sih?..sampe berujung kekonflik..pernah terjadi konflik karena perbedaan..karena merasa paling bener..gua islam nih gua paling bener..kristen, budha, hindu, tionghoa juga begitu..jadi apa perlunya agama..kalo toh cuma buat saling membunuh saling menyalahkan..gua percaya ko sama agama mengajarkan hal-hal yang baik..ada dua sih sama kursi..ini gua bikin tahun 2009..itu pada saat pemilu..disanakan lagi dilaksanakan perebutan kursi..gua bikin kursi sendiri lah..mungkin orang ngeliatnya nagapin gambar kursi..tapi menurut gua ini statment gua..gua

harus punya kursi sendiri buat diri gua..akhirnya ga terlibat sama perebutan kekuasaan”<sup>67</sup>

Selain tato simbol-simbol agama, ada satu lagi tato yang menjadi sebuah prinsip didalam hidupnya yakni tato bermotifkan kursi. Dimana tato tersebut merupakan pandangan dirinya terhadap politik. Apa yang dilakukan oleh yang menganggap bahwa tato tersebut merupakan identitas bagi dirinya merupakan suatu hal yang wajar. Akan tetapi apabila tato hanya dibuat sebagai suatu catatan sejarah yang tentunya akan menjadi suatu pengingat bagi tindakannya dalam melakukan sesuatu, tentu ada efek negatifnya. Bobby akan selalu terjebak dengan keadaan dimasalalunya, seperti makna tato kursi dimana dia tidak merasa percaya dengan orang-orang yang terlibat dunia politik. Sehingga dia akan kesulitan untuk menerima hal-hal yang baru didalamnya hidupnya karena akan selalu teringat dengan tato yang ada ditubuhnya.

Selanjutnya, Ugay dengan tato bermotifkan tengkorak yang ada pada kakinya dia berusaha melengkapi identitasnya. Dimana Ugay merupakan seseorang yang sangat tertarik dengan dunia seni terutama seni menggambar. Dengan menggunakan tato bermotifkan tengkorak, Ugay ingin menunjukkan dirinya kepada orang lain bahwa dia mempunyai bakat dibidang seni menggambar.

“ya menurut gua sih tato itu seni. jadi gua kan dari kecil seneng gambar..ya waktu sd lah mulai seneng gegambar..waktu smp hobi gua semakin menjadi..gua liat orang punya tato..gua jadi tertarik buat bikin tato..berhubung gw juga suka gambar..maka gw bikin dah tato dibadan gw”

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Bobby tanggal 14 Maret 2014



Dari hasil wawancara diatas, menunjukan bahwa motif tato tengkorak yang ada pada tubuh Ugay merupakan bagian dari identitas dirinya. Apa yang dilakukan oleh Ugay merupakan suatu pembuktian bahwa identitas merupakan bagian dari masalah yang kemudian menjadi suatu tujuan dimasa depan.

Terakhir yakni Boy, dimana dia berusaha melangkapi identitas dirinya melalui tato yang ada ditubuhnya yang bermotifkan sarang laba-laba. Boy merupakan seseorang yang ingin hidup bebas, seperti sarang laba-laba yang bisa hidup bebas dimana saja. Boy merasa dengan menggunakan tato bermotifkan sarang laba-laba merupakan suatu bentuk yang bisa mewakili dirinya. seperti yang diungkapkannya berikut ini :

“sarang laba-laba kan bisa hidup dimana aja..kurang lebih samalah sama diri gue..yang ingin bisa hidup dimana aja..ya kurang lebih begitu menurut gue..makanya gue bikin tato ini”<sup>68</sup>

Apa yang dilakukan oleh Boy dengan menggunakan tato sarang laba-laba, membuktikan bahwa seseorang selalu ingin berusaha menjadi apa yang diinginkannya.

Hasil penjabaran diatas tentang bagaimana seseorang membentuk identitasnya melalui tato yang ada ditubuhnya, memang suatu hal yang wajar. Apalagi bila dikaitkan dengan kebebasan berekspresi yang ada pada saat ini dan itu memang hak mereka. Akan tetapi bila ditelaah kembali ada suatu unsur pencitraan diri dari masing-masing informan, dimana hal tersebut bisa dilihat dari makna tato yang ada ditubuh mereka. Seperti Mike yang ingin menunjukan bahwa dia merupakan seorang

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Boy tanggal 16 Maret 2014.

anak yang berbakti terhadap orang tuanya, Bobby dengan ideologinya terhadap politik, Ugay yang ingin menunjukkan bahwa dirinya mempunyai jiwa seni dan Boy yang merasa menjadi manusia yang bebas. Terlepas benar atau tidaknya apa yang mereka lakukan dalam membentuk identitas melalui tato, akan tetapi sangat disayangkan apabila tato yang dahulunya mempunyai nilai sakral hanya digunakan sebagai bentuk ekspresi diri.

#### **D. Tato Sebagai Penolak Stigma Orde Baru**

Sub bab terdahulu sudah dijelaskan bagaimana tato menjadi suatu identitas bagi pemiliknya dan di bab dua telah dijelaskan mengenai awal mula berdirinya Taring Babi. Dimana komunitas ini berdiri atas dasar adanya suatu kesamaan ide yakni untuk melawan diskriminasi yang ada dimasyarakat. Hal demikian semakin diperkuat dengan hasil wawancara yang diuraikan pada bab tiga. Dengan kata lain tato yang ada pada anggota komunitas Taring Babi selain bentuk identitas dari diri mereka juga digunakan sebagai bentuk penolakan terhadap stigma orang yang bertato.

Bila berbicara mengenai stigma tato di Indonesia, tentu saja tidak bisa dilepaskan dari sejarah Orde Baru. Dimana pada saat itu stigma tato dikaitkan dengan dunia kriminal. Walaupun pada saat ini hal tersebut mulai berkurang akan tetapi masih banyak masyarakat yang terpengaruh dengan pemikiran Orde Baru. Hal demikian memang tergantung dari pemahaman aktor tentang suatu objek atau simbol. Ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya akan selalu

berinteraksi dengan sesamanya, didalam interaksi tersebut ada simbol-simbol yang harus dipahami. Simbol-simbol tersebut tercipta karena adanya kesepakatan bersama misalnya seperti tulisan, rambu-rambu jalan dan simbol lainnya. Dalam ilmu sosiologi hal demikian disebut dengan teori interaksionisme simbolik, ada suatu keunikan dalam teori ini dimana setiap individu memiliki pengertian yang berbeda terhadap suatu simbol. Pemahaman tersebut bisa terjadi dikarenakan simbol merupakan bagian dari suatu objek yang dapat dilihat dan pengertian dari objek tersebut tergantung dari sudut pandang seseorang ketika melihat objek tersebut.

Herbet Blumer<sup>69</sup> dalam konteks ini, menjelaskan bahwa aktor akan memilih, memeriksa berpikir mengelompokan dan mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya. Selain itu Blumer<sup>70</sup> mengatakan bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek potensial yang mempermainkan dan membentuk perilakunya, sebaliknya ia membentuk objek-objek itu. Dengan begitu manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui apa yang disebutnya sebagai self-indication. Bila melihat tato dari perspektif interaksionisme simbolik maka makna tato itu tergantung terhadap siapa aktor yang menetapkannya.

Seperti stigma tato dimasyarakat yang identik dengan kriminal, ini terjadi karena adanya pemahaman dari aktor yang melihat dari situasi dan tindakan dari

---

<sup>69</sup> Lihat, Herbet Blumer dalam Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendikia, 2002, Hlm 88.

<sup>70</sup> Lihat Herbert Blumer dalam Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme simbolik Perspektif Sosiologi Modern*, Yogyakarta : Averbpres Press dan Pustaka Pelajar, 2002, Hlm 123.

orang mempunyai tato. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa ketika ada suatu kejadian kriminal dimana pelakunya mempunyai tato maka seseorang akan memaknai yang sama terhadap orang lain yang mempunyai tato. Hal demikian, terjadi karena individu yang mengetahui makna tato sesuai dengan situasi yang mereka dapatkan dari luar dan menjadi suatu objek yang sah bahwa itu merupakan bagian dari kriminal. Penentuan makna tato sangat tergantung kepada aktor yang menetapkannya, tentu saja makna tato tidak akan dianggap suatu hal yang kriminal bagi para seniman tato dan terutama bagi para masyarakat tradisional seperti yang ada di Mentawai dan Dayak.

Apa yang terjadi dimasyarakat tentang stigma orang yang bertato, banyak individu ataupun kelompok yang berusaha membuktikan bahwa stigma tersebut tidak benar. Seperti yang dilakukan oleh komunitas Taring Babi, mereka berusaha membuktikan bahwa stigma yang ada dimasyarakat tentang orang yang bertato itu merupakan suatu kesalahan. Cara yang mereka lakukan ada dua hal, pertama mereka melakukan krtitik terhadap masyarakat melalui media lagu. Yang dimana ada sebuah lagu yang berjudul 'Masberto' dan yang kedua mereka mencoba mendekatkan diri kepada masyarakat dilingkungan tempat tinggal mereka dengan cara ikut serta dalam berbagai kegiatan.

Para anggota komunitas Taring Babi menyadari bahwa dengan mereka menggunkan tato, stigma masyarakat terhadap mereka akan berbeda. Bila dilihat dari

hasil wawancara dari keempat anggota komunitas Taring Babi, selain makna tato yang berbeda disetiap anggota ada suatu keinginan yang sama diantara mereka.

“melihat tato saja masih dari luar..melihat orang yang kulitnya hitam bajunya compang camping itu pasti sudah dipukul palu pasti kriminal..sedangkan yang kulitnya putih bajunya rapih-rapih pake dasi itu pasti orang baik..tidak peduli dia sudah mengkorupsi uang rakyat berapa banyak..karena orang kaya itu mewakili orang-orang baik dan orang miskin mewakili orang-orang yang cenderung dekat dengan kriminal.. itu gila bagi Mike”<sup>71</sup>

Ungkapan Mike diatas merupakan suatu bukti bahwa selain sebagai suatu identitas, ada suatu tujuan lain yang ingin dicapai ketika dia menggunakan tato. Keinginannya agar orang yang bertato tidak dibeda-bedakan dengan orang yang tidak bertato. Dengan kata lain tato digunakan sebagai media untuk melawan stigma yang ada dimasyarakat tentang orang yang bertato. Memang ada semacam pemanfaatan yang dilakukan oleh komunitas Taring Babi terhadap tato. Dimana tato yang mereka gunakan sebagai bentuk kampanye mereka untuk melawan stigma dimasyarakat dan juga ada untuk menunjukkan ideologi dari komunitas tersebut.

Apa yang dilakukan oleh komunitas Taring Babi dengan menggunakan tato untuk melawan stigma Orde Baru yang masih ada dimasyarakat, memang suatu hal yang perlu diapresiasi. Akan tetapi hal demikian akan dikembalikan lagi kepada penilaian masyarakat terhadap orang yang bertato. Karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya simbol atau suatu makna tergantung kepada siapa aktor yang memaknainya. Anggapan komunitas Taring Babi yang merasa adanya suatu diskriminasi terhadap orang yang bertato belum tentu sepenuhnya benar. Memang

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Mike tanggal 11 Maret 2014.

tidak ada yang salah terhadap asumsi mereka terhadap masyarakat, akan tetapi apa yang sudah terjadi terhadap stigma tato yang berkembang selama ini merupakan tanggung jawab pemerintah Orde Baru. Karena dengan kebohongan yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru berdampak hingga saat ini dan bisa dikatakan itu merupakan suatu kejahatan terhadap suatu budaya yakni tato.

#### **E. Rangkuman**

Manusia memang berkuasa penuh atas tubuhnya, maka apa yang terjadi dengan orang yang menggunakan tato bila ditelaah hanya sebagai bentuk ekspresi terhadap tubuhnya. Dengan kata lain orang tersebut ingin menunjukkan bahwa inilah tubuh saya, maka saya berhak melakukan apapun terhadap tubuh saya. Dan dari apa yang telah diperbuat seseorang tersebut terhadap tubuhnya, maka akan terlihat jelas bahwa dia juga ingin menunjukkan identitas dirinya. Apalagi dengan tato yang melekat pada tubuhnya, bahwa dengan makna tato tersebut dia berusaha menegaskan kepada orang lain bahwa inilah saya.

Saat ini tato memang digunakan oleh sebagian orang sebagai bentuk penegasan identitasnya, akan tetapi ada hal lain dibalik semua itu. Apalagi bila seseorang tersebut ikut serta dalam suatu komunitas yang tentunya mempunyai suatu tujuan yang sama. Seperti komunitas Taring Babi yang dimana tato tidak hanya digunakan sebagai identitas saja, tetapi ada suatu tujuan dari kelompok tersebut yakni unyuk merubah stigma tato dimasyarakat. Apa yang terjadi dengan komunitas Taring Babi memang merupakan suatu bentuk pemanfaatan terhadap tato. Dimana tato

digunakan sebagai media 'kampanye' untuk melawan stigma tato dan juga untuk menyampaikan ideologi dari komunitas tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bagian penutup ini akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan. Pasca runtuhnya rezim Orde Baru tidak bisa dipungkiri bahwa tato mulai menemukan eksistensinya kembali. Banyak orang-orang yang mempunyai tato, tidak hanya itu banyak juga komunitas tato yang bermunculan. Komunitas Taring Babi merupakan salah satu contoh komunitas tersebut. Komunitas merupakan suatu tempat pemenuhan kebutuhan bagi para anggotanya termasuk di komunitas Taring Babi. Selain itu tentunya pembantukan suatu komunitas juga mempunyai suatu tujuan tertentu, seperti yang terjadi pada komunitas Taring Babi yakni tujuannya untuk merubah paradigma masyarakat tentang orang yang bertato.

Para anggota komunitas Taring Babi mempunyai tato ditubuhnya dari tato-tato tersebut mereka menemukan identitas diri mereka. Dengan kata lain saat ini tato merupakan sebuah identitas bagi penggunanya, dimana tato yang melekat pada tubuh penggunanya merupakan suatu bentuk untuk menunjukkan bahwa “inilah diri saya” kepada orang lain melalui tatonya. Pembentukan identitas diri melalui tato oleh penggunanya tidak sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat sekitar, dikarenakan masyarakat masih tabu dengan tato dan menganggap dekat dengan dunia kriminal.



## **B. Saran**

Hasil dari penelitian ini, identitas diri seseorang yang diaplikasikan melalui tato ditubuhnya merupakan suatu hal yang wajar dikarenakan itu merupakan hak mereka, akan tetapi perlu dikaji lebih mendalam akan hal ini. Dikarenakan tato mempunyai efek yang besar terhadap penggunanya, seperti akan adanya penolakan terhadap pengguna tato dari masyarakat sekitar. Maka dari itu orang yang ingin mempunyai tato ditubuhnya haruslah mempunyai kesiapan mental untuk bisa menerima apa yang terjadi nantinya. Karena pandangan orang akan berbeda terhadap orang yang mempunyai tato karena dianggap dekat dengan dunia kriminal.

Kajian secara sosiologis dalam hal ini sangatlah diperlukan, karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa tato pada zaman dahulu mempunyai nilai yang sakral. Masyarakat perlu mengetahui akan hal itu, maka dari itu para akademis yang mengetahui hal tersebut perlu memaparkan kepada masyarakat. Taring Babi memang suatu komunitas yang ingin menunjukkan bahwa tato bukan hal yang negatif, akan tetapi hal tersebut belum maksimal dikarenakan tidak adanya sosialisasi kepada masyarakat secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA.

### Buku:

- Abdul Kadir, Olong Hatib. 2006. *Tato*. Yogyakarta: PT LiKS.
- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pusataka pelajar.
- Al-malaky, Ekky . 2003. *Why not??: remaja doyan filsafat*. Bandung : PT Bunaya
- Atmosudiro, Sumijati. 1994. *Jejak-jejak Budaya*. Yogyakarta : Api Rayon II
- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Penerjemah Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Kansius
- Creswell, John W. 2002, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approache*. Jakarta: KIK Press.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1990b. jilid 14. Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka
- Geogre Ritzer & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana prenatala.
- Giddens, A. 1991. *Modernity and self-indentity*. Cambridge : Sage Publications.
- Kruyt, A.C.1979. *Suatu Kunjungan ke Kepulauan Mentawai*. Jakarta : Yayasan Idayu.
- Nieuwehuis, Anton W. 1994. *Dipedalaman Borneo, Perjalanan dari Pontianak Ke Samarinda 1894*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama dan Borneo ReseachCouncil.

- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrelitas: Realitas kebudayaan era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Reimar Schefold, Geraard Paroon.1985. *Pulau Siberut*, Jakarta : Bhratara.
- Sanders, C. R. 2008. *Customizing The Body: The Art and Culture of Tattooing*. Philadelphia: Temple University Press.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta : Averpres Press dan Pustaka Pelajar
- SutrisnoMudji, dkk. 2008. *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-teori BesarKebudayaan*. Depok : Keokoosan.
- Van Dinter, Marteen Hasselt. 1999. *Tribal Tato and Design*. Amstredam : The PepinPress.
- Viktor W. Turner and Edward M. Bruner. 1986. *The Antropology of Experience*, Urbana and Chicago : University of Illinois Press.
- Wulansari, Dewi. 2002. *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.

#### **Skripsi, Tesis dan Jurnal:**

- Rosa, Ady. 1994. *Eksistensi Tato sebagai Salah Satu Karya Seni Rupa TradisionalMasyarakat Mentawai*. Bandung: Tesis. Institut Teknologi Bandung.
- Larasati, Astrid Niagara. 2012. *Black MetalMusik Cadas:Studi Tentang Konstruksi Identitas Kaum Muda Jakarta Melalui Genre Musik Black Metal*. Skripsi.Jakarta : Program studi Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta.
- Film Dokumenter. 2010. *Kembali Merajah Mentawai*. Copyright : Jaringan Videomaker Independen.
- Hendrawan, Lucky. 2001. *Tato Dalam Sebuah Generasi*, Jurnal Seni & Desain Vol.2 No.1 Maret

Driyanti, Restituta. 2011. *Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak Dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*. Tesis. Depok : Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Dinda Puspita, RR. Early. 2006. *Fenomena Tren Tato dan Pergeseran Makna Seni Tato Ditinjau dari teori Postmodernisme dan Teori Semiotik pierce*. Skripsi. Depok: Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

**Sumber Lain:**

[www.jurnal-kommas.com/docs/Jurnal%20Nana](http://www.jurnal-kommas.com/docs/Jurnal%20Nana) Diakses pada tanggal 2 November 2013 pukul 00:18 WIB

<http://www.thecrowdvoice.com> Diakses pada tanggal 12 Februari 2014 pukul 00:25 WIB

<http://www.thecrowdvoice.com/post/makna-tatto-pada-suku-dayak-6227097.html> Diakses pada tanggal 12 Februari 2014 pukul 00:18 WIB

[www.durgatatto.com](http://www.durgatatto.com) Diakses pada tanggal 13 Februari pukul 01:13 WIB